MAJELIS ULAMA INDONESIA
PROVINSI JAWA TIMUR

PERSEMBAHAN

RAMADHAN MENULIS

INFOKOM MUI JAWA TIMUR
HARIAN SURYA - TRIBUN JATIM - JATIM.KOMPAS.TV

@Komisi Infokom MUI Jawa Timur dan MUI Pustaka

MAJELIS ULAMA INDONESIA
PROVINSI JAWA TIMUR

PENGARAH
KH. M. Hasan Mutawakkil Alallah
Prof Akh. Muzakki,M.Ag, Grad.Dip.SEA,M.Phil, Ph.D
Ahmad Fauzi Palestin, M.Pd

EDITOR
M Sukron Dossy
A. Afif Amrullah
H Wachid Mukaidori
Risma Savhira Dwi Lestari
M. Yasin
Ahmad Mukhlisin

LAYOUT & DESAIN COVER
M. Rifqi

SUMBER NASKAH
Rubrik Hikmah Ramadan 2022
Harian Surya - Tribun News Jatim
Jatim Kompas TV

PENERBIT
Komisi Infokom MUI Jawa Timur dan MUI Pustaka

Ramadan Bulan Spiritual dan Sosial

Alhamdulillah, kita bersyukur bisa berjumpa kembali dengan bulan suci Ramadan 1443 Hijriah. Kondisi dan suasana bulan puasa tahun ini pun terasa lebih leluasa dibanding bulan Ramadan pada dua tahun sebelumnya sejak terjadi pandemi Covid-19.

Tentu ini adalah kesempatan emas untuk memperbaiki kualitas keimanan dan ketakwaan kita. Ini juga momentum paling istimewa memohon ampun atas semua dosa dan kesalahan yang pernah kita lakukan.

Kita ingat sabda Rasulululllah SAW: "Barangsiapa yang berpuasa Ramadan karena penuh keimanan dan mengharap pahala dari Allah SWT, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (HR. Bukhari dan Muslim).

Bekal pertama dan utama yang harus kita siapkan adalah niat atau komitmen yang kuat.

Mari bersama-sama mantapkan dalam hati, agar bulan Ramadan yang kita jalani tahun ini menjadi salah satu bulan Ramadan terbaik selama hidup kita.

Harus ikhtiar sekuat tenaga dengan menjalankan perintah puasa wajib, menjalankan sunnah-sunnahnya, memperbanyak ibadah kepada Allah SWT serta terus meningkatkan kepedulian kepada sesama. Maka, Ramadan bukan saja sebagai bulan spiritual, namun sekaligus bulan sosial.

Dalam konteks ini, sebagai hamba Allah yang mendapat perintah utama untuk selalu beribadah kepada Allah SWT, semuanya perlu diiringi dengan beberapa ikhtiar agar ibadah tidak sia-sia.

Jangan sampai bersemangat ibadah, namun akhirnya sia-sia karena tidak diterima oleh Allah SWT.

Bagaimana caranya? Pertama, terus meningkatkan ilmu. Dengan ilmu, pastikan salat kita benar, ibadah benar, muamalah benar, sehingga sah dan sesuai dengan syariat.

Kedua, harus terus membersihkan hati dengan menghilangkan dengki, dendam, hilangkan riya' dan kesombongan.

Kemudian terus berusaha agar jangan mengumpat, mencaci dan menghina orang lain. Sebab itu semua bisa menjadi penyebab amal dan pahala kita dihapus oleh Allah SWT.

Satu hal saja, hasud atau dengki itu bisa membakar kebaikan seseorang seperti api yang membakar kayu bakar.

Rasulullah SAW bersabda: "Iyyakum wal hasada fainnal-hasada yak-kulul hasanaati kamaa takkulunnaarul hathoba." Jauhilah sifat dengki karena sesungguhnya dengki itu bisa merusak amal kebaikan, seperti halnya api memakan kayu. (HR Abu Dawud).

Ketiga, kita juga harus berusaha sekuat tenaga supaya makanan kita halal, minuman, rezeki dan pakaian yang kita

pakai untuk beribadah juga halal.

Kalau ketiganya sudah dilakukan dan ditambah dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT, maka ada harapan besar amal diterima oleh Allah SWT.

Allah SWT berfirman: "Wa maa umiruu illaa liya'budullaaha mukhlishina lahud diin." Tidaklah manusia diperintah kecuali beribadah kepada Allah SWT dengan setulus-tulusnya, dengan seikhlas-ikhlasnya tanpa ada udang di balik batu, tanpa tendensi apa-apa, kecuali semata-mata mengharap ridha Allah SWT.

Keempat, memperbanyak istigfar. Kalau semua sudah dilakukan, maka selanjutnya adalah menjaga agar pahala itu tidak terhapus. Antara lain, barangkali kita pernah berbuat salah kepada Allah atau kepada manusia, marilah perbanyak beristigfar kepada Allah SWT.

Rasulullah SAW bersabda: "Tuuba liman wajada fi shahiifatihi istighfaaran." Beruntung sekali orang yang dalam catatan amalnya mendapatkan banyak istighfar kepada Allah SWT.

Rasulullah SAW juga bersabda: "Tuuba liman syaghalahu 'aibuhu 'an 'uyuubin nass." Beruntung sekali orang yang sibuk dengan aibnya sendiri daripada mengevaluasi aib orang lain.

Semoga Allah SWT menuntun dan membimbing kita ke jalan yang benar, mampu meningkatkan iman dan takwa, kemudian akhirnya mendapat rida dari Allah SWT.

Oleh : Ketua Umum MUI Jatim, **KH M Hasan Mutawakkil Alallah**

Surya.or.id

MUIjatim.or.id

Prof Dr H Abd Halim Soebahar : Dimensi Pendidikan Dalam Ibadah Puasa

Setiap ibadah selalu memiliki dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Dimensi vertikal adalah aspek teosentris/ketuhanan, sedang horizontal adalah aspek antroposentris/kemanusiaan.

Dimensi vertikal ibadah puasa berupa pengendalian diri dari segala bentuk hasrat duniawi, baik berupa makanan, minuman dan kenikmatan seksual untuk melebur kepada kenikmatan sejati bersama Allah Swt, sumber dari segala kenikmatan.

Sedangkan dimensi horizontal ibadah puasa adalah persamaan (egalitarianisme). Semua orang Islam kaya maupun miskin harus menahan lapar, dahaga dan nafsu lainnya dari sejak fajar sampai terbenamnya matahari.

Orang yang dirumahnya penuh stok makaman dan minuman dengan oang miskin yang sama sekali tidak punya ransum makanan, sama-sama harus merasakan lapar demi mencapai ridha Allah Swt.

Turunan dari prinsip pesamaan ini adalah terbentuknya empati sosial untuk memperjuangkan persamaan hak umat atas semua aspek, baik ekonomi, politik, sosial budaya, dan sebagainya.

Perintah dan kewajiban berpuasa, sebagaimana difirmankan Allah Swt, terdapat dalam Alquran Surah Al-Baqarah Ayat 183: 'Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa'.

Jika diteliti dan direnungkan secara mendalam makna ayat tersebut, akan dapat dipahami bahwa ibadah puasa yang hanya diwajibkan (idiom ushul fiqh, mafhum mukhalafah) kepada orang yang beriman adalah untuk mencapai ketaqwaan.

Jadi taqwa merupakan target yang akan dicapai dari perintah dan kewajiban berpuasa bagi orang-orang yang beriman.

Selain itu, ketika menetapkan kewajiban berpuasa, Alquran tidak menegaskan bahwa kewajiban tersebut datang dari Allah, tetapi redaksi yang digunakannya dalam bentuk pasif: '...diwajibkan atas kamu berpuasa...'.

Agaknya, redaksi tersebut sengaja dipilih untuk mengisyaratkan bahwa puasa tidak harus merupakan kewajiban yang dibebankan oleh Allah Swt, tetapi manusia itu sendiri akan mewajibkannya atas dirinya pada saat ia menyadari banyaknya manfaat dan nilai-nilai pendidikan dengan diwajibkannya puasa itu, karena puasa menjadikan hidup kita lebih sehat, berpuasa akan menjadikan kita lebih baik, dan dengan berpuasa sebulan Ramadan akan menjadikan kita lebih terdidik.

Manusia diciptakan oleh Allah dari unsur tanah dan ruh ilahi.

Tanah mendorongnya memenuhi kebutuhan-kebutuhan jasmani, sedangkan ruh ilahi mengantarkannya kepada hal-hal yang bersifat ruhaniah.

Tidak dapat disangkal bahwa dorongan kebutuhan jasmani, khususnya fa'ali (makan, minum, dan hubungan seks) menempati tempat teratas, daya tariknya sedemikian kuat sehingga tidak jarang orang terjerumus.

Seseorang yang mampu mengendalikan diri, diharapkan mampu mengontrol dorongan naluriah atau nafsu lain.

Dari sini dapat dipahami mengapa syarat sahnya puasa dalam Islam adalah bila ia berhasil mendidik diri guna 'menahan diri dari makan, minum, dan hubungan seksual'.

Dengan demikian, perlu ada proses pelatihan, bahkan pendidikan untuk menghindari lepasnya kontrol dorongan naluri fa'ali tersebut.

Salah satu media pendidikan yang sangat strategis adalah syariat ibadah puasa.

Jadi, puasa ramadlan disyariatkan hakikatnya adalah untuk mendidik kita; mendidik kesehatan kita, mendidikmkejujuran kita, mendidik keikhlasan kita, dan mendidik potensi pengendalian diri kita.

Puasa Ramadan disyariatkan agar kita dapat mengendalikan diri, dan puasa ramadhan disyariatkan agar kita selalu optimis terhadap masa depan. ”ada dua kegembiraan (kenikmatan) yang didapatkan oleh orang yang berpuasa, sekali pada saat berbuka dan sekali pada saat menemui Tuhannya”, demikian sabda Nabi Muhammad Saw.

Oleh karena itu, tanamkan keyakinan bahwa puasa bukan beban, tetapi kebutuhan kita, menuju kebahagiaan di masa depan, dan puasa Ramadan adalah kebutuhan bagi orang-orang yang beriman menuju ketaqwaan.

Dengan demikian, puasa Ramadan sebenarnya merupakan rahmat dan sekaligus kemurahan Allah Swt, bukan beban bagi kita, karena perintah berpuasa dimaksudkan sebagai media pendidikan samawi, pendidikan yang amat strategis, pendidikan yang sangat komprehensif, sehingga manusia lebih dekat kepada hakikat jati dirinya, yakni makhluq yang selalu merindukan kedekatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kedekatan dengan sesama.

Mengapa?, karena puasa ramadhan memberi pengalaman ruhaniah (spiritual experiences) paling berharga bagi kehidupan manusia.

Yang semula jarang bersama, selama ramadhan akan sering bahkan selalu bersama, minimal saat berbuka dan bersantap sahur.

Yang semula jarang sholat berjamaah, selama ramadhan menjadi aktif berjamaah lima waktu, sholat tarowih dan witir.

Yang semula kurang peka terhadap sesama, selama Ramadan akan merasa lebih peduli terhadap nasib sesama, dan bentuk amaliah lainnya.

Jadi, puasa Ramadan adalah pendidikan samawi yang paling strategis dan kompehensif dalam mengembangkan energi positif manusia beriman.

Walhasil, kita dan keluarga (suami istri dan anak-anak) akan merasakan sesuatu yang baru: terasa lebih utuh karena sama-sama berupaya menggapai ketaqwaan.

Namun pengalaman ruhaniah yang paling dalam dan tinggi nilainya adalah kesadaran akan kehadiran Allah Swt dalam setiap dimensi kehidupan kita.

Surya.co.id

MUIjatim.or.id

Kesadaran bahwa Allah Swt selalu hadir bersama kita, mengawasi kita dan melihat semua perbuatan kita, sehingga kehadiran kita dalam kehidupan ini akan dijalani dengan penuh makna, di mata Tuhan dan sesama. Rasanya, dengan berpuasa, energi positif kita berkembang lebih dahsyat, manfaat dan barokah.

Inilah sebenarnya motivasi bagi kita disyariatkannya ibadah puasa ramadhan. '...wa an tashûmû khairun lakum in kuntum ta’lamûn/...dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui' (QS. Al-Baqarah (2): 184).

Oleh : Wakil Ketua Umum MUI Jatim, ***Prof Dr H Abd Halim Soebahar MA.***

Minggu, 3 April 2022

Waketum MUI Jatim : Ramadan, Bulan Pembentukan Pribadi Muttaqin

Panggilan shiyam atau puasa sebagaimana dalam Alquran surat al-Baqarah: 183, sesungguhnya panggilan pembentukan kepribadian mukmin menjadi muttaqiin (orang yang bertakwa). Seperti apa format kepribadian mereka itu?

Jawaban dalam bahasa global dan sederhananya adalah: pribadi yang mempunyai kualitas keshalihan individual sekaligus keshalihan sosial.

Pada ranah internal, muttaqin berarti pribadi yang istiqamah dalam ibadah sebagai implementasi ketakwaannya pada Allah SWT (hablun minallah).

Dalam kontek ini, Ramadan dengan berbagai aktivitas hikmah dan pelajarannya melalui shiyam bi al-nahar (puasa di siang hari) wa qiyamu bi al-lail (shalat/bangun di malam hari) yang pada titik akhirnya menjadi mukmin yang shalih secara pribadi maupun shaleh secara sosial.

Melalui gerakan-gerakan itu, meniscayakan kita bertaa'wun (saling menolong) terhadap sesama melalui gerakan berjamaah, infaq, shadaqah sampai pada kewajiban berzakat fitrah maupun zakat maal.

Inilah yang dibentuk melalui ibadah shiyamu Ramadan. Jadi begitu sangat mulianya Allah SWT memberi kemuliaan pada orang beriman yang melaksanakan puasa Ramadan.

Subhanallah wabihamdih, karena-Nya kita menjadi orang yang memperoleh kemuliaan di sisi Allah SWT.

Oleh karena itu, panggilan puasa Ramadan itu sesungguhnya panggilan kemuliaan untuk kita sebagai mukmin.

Panggilan ini perlu mendapatkan perhatian dari kita terutama dalam mengimplementasikan secara de facto dalam hehidupan kita sehari-hari. Implementasi ini sekaligus menghadirkan Islam sebagai dien (agama) yang membawa rahmatan li al a'lamin.

Semoga Allah SWT selalu memberikan berkah dan rahmat-Nya kepada kita semuanya. Aamiin.

Oleh : Wakil Ketua Umum MUI Provinsi Jawa Timur, ***Prof Dr H Thohir Luth M.A.***

Surya.co.id

Senin, 4 April 2022

Dari Puasa Kelas Syariat Menuju Hakikat

Secara syariat tata cara fiqiyah, puasa ialah kewajiban bagi muslimin muslimat yang memenuhi syarat. Di antaranya, muslim, suci dari hadast besar, badan sehat, sudah baligh, berakal sehat.

Untuk mencegah makan dan minum selama beberapa waktu yang ditentukan, dengan diawali niat dan ditutup dengan berbuka puasa pada waktu yang ditentukan.

Di luar ketentuan itu ibadah puasa dianggap tidak syah atau batal. Puasa syariat itu sudah kita lakukan bertahun tahun bahkan sejak kecil.

Setelah puluhan tahun, apakah kita tetap berpuasa pada kelas syariat uaitu puasanya kebanyakan anak kecil. Setelah berpuluh puluh tahun, sudahkan kita bisa naik kelas.

Bisakah kita mendorong diri untuk berpuasa secara lebih filsafati, dimana kita mengajak dasn memaksa diri untuk lebih spiritual.

Secara substansial, puasa yang baik harus bisa mengantar diri kita lebih spititual dalam makna bahwa situasi lapar dan dahaga itu dapat mempercepat proses kedekatkan diri kita kepada Allah SWT.

Puasa seharusnya bisa mengantar kita untuk lebih sensitive terhadap penjagaan diri akan dosa.Puasa kita adalah puasa lingkungan, bukan puasa untuk memperhatikan diri sendiri.

Puasa yang artinya pencegahan dan pengendalian mestinya bisa mengahtar adanya kesadaran otomastis lebih banyak untuk berbuat baik terhadap sesama, lebih bermanfaat kepada lingkungan terkecil dalam keluarga serta tak mendholimi diri dan tak mendholimi masyarakat sekitarnya.

Hakikat tertinggi ibadah puasa adalah capaian spiritual yang lebih bebas, lebih open, tak terikat fiqih ibadah.

Sedangkan puasa dalam tataran syariat lebih dekat dengan istilah relegiusitas itu lebih terikat pada aturan atau fiqih seperti

misalnya tata aturan shalat, syarat rukun wudhu, ikatan aturan main yang yang harus dilafalkan atau dilakukan seseorang dalam ibadah agar dianggap syah adanya.

Kita melihat bahwa seringkali kita terjebak pada tata aturan puasa, namun tak terlalu perduli dengan hasil atau impact puasa.

Memang dalam al Qur'an Allah SWT mewajibkan kita berpuasa agar kita menjadi Muttaqin yaitu orang orang yang taat kepada Nya, namun jangan lupa dalam banyak hal Allah SWT meletakkan orang orang yang muchsinan yaitu orang yang selalu berbuat baik dalam maqam atau derajat yang lebih mulia daripada orang bertaqwa.

Derajat orang orang yang bertaqwa atau Muttaqin itu orang yang taat aturan sedangkan muchsin adalah orang orang yang selalu berbuat baik. Allah SWT lebih menempatkan orang yang berbuat kebaikan lebih pada orang orang yang taat beribadah.

Oleh sebab itu saya memberanikan diri untuk mengajukan pernyataan bahwa disamping berpuasa syariat kita harus bisa mencapai fadilah puasa secara hakikat.

Saya memaknai puasa saya masih pada tataran syariat, puasa kelas syariat itu adalah laku lampah yang taat aturan fiqih. Kita terjebak apakah puasa kita syah atau batal secara fiqiyah. Sedangkan puasa yang hakiki itu ialah akhlak hasil proses ibadah. Syariat itu lebih pada tata cara ibadah.

Puasa kelas atasnya ialah berlanjutnya capaian puasa itu pada akhlak yang mulia. Dengan demikian, puasa kita harus sukses kedua duanya, yaitu membawa kita lebih taat secara fiqiyah sekaligus mendorong kita untuk jadi orang orang muchsinyang sesungguhnya.

Secara logika, belum tentu orang berpuasa dengan segala tata cara fiqihnya itu bisa menghantarnya untuk mendapatkan jiwa spiritualitas yang tinggi, sebaliknya orang yang tak lagi puasapun.

Misalnya pada bulan lain, bisa saja lebih spiritual walau ia tidak begitu relegius taat lima waktu shalat berjamaah. Dengan bahasa yang agak bebas, misal sepak bola, relegiusitas fiqiyah itu ibarat tak tik dan strategi serta keindahan bersepak bola, relegiusitas ibadah adalah ibadah yang taak aturan tata cara ibadah formal.

Sedangkan spiritualitas adalah goal dan capaian kemenangan. Sesungguhnya, dengan menelisik filsafat puasa, dalam bulan Ramadhan ini kita memang harus mendapatkan dua capaian sekaligus, yaitu capaian religiusitas sekaligus capaian spiritualitas yang tinggi.

Berbeda dengan puasa dalam tataran syariat fiqih yang ketat, puasa itu laku lampah batin yang lebih halus dan substantif, puasa itu adalah laku spiritualitas hanif menuju kecintaan perbuatan baik yang tak terikat dengan aturan ibadah mahdhoh.

Hakikat puasa itu adalah spiritualitas hasil dari proses puasa syariat. Kalau setelah puasa nanti kondisi spiritualitas kita tetap seperti sebelumnya maka sesungguhnya puasa kita hanya berujung hasil lapar dan dahaga saja

Dalam makna ini, yang dimaksud dengan puasa sejati atau puasa yang hakiki itu ialah situasi dimana kita sudah melaksanakan kewajiban kita terhadap tata aturan ritual agama sekaligus bisa mendapati diri lebih baik, lebih berguna lagi di orang sekitar kita, kepada lingkungan kecil dan lingkungan besar kita, lingkungan sosial maupun lingkungan keluarga kita.

Kalau kita ingin mengukur diri; apakah puasa kita sudah tingkat tinggi hakikat atau masih tingkat syariat, maka caranya gampang; apakah dengan puasa nanti kehadiran dan keberadaan kita setelah berpuasa itu lebih banyak berguna bagi mereka atau tidak, kita lebih egois atau tidak, lebih pasrah atau tidak, lebih sumeleh atau tidak, lebih bersyukur atau tidak.

Oleh : Ketua Majelis Ulama Indonesia Jawa Timur, ***Prof. M. Mas'ud Said, PhD***

Suryа.co.id

Selasa, 5 April 2022

Ramadan, Syahrul Qur'an dan Bulan Literasi

Kehadiran bulan puasa selama sebulan dalam setiap tahun merupakan ranah 'muhasabah' yang paling signifikan bagi setiap muslim untuk melakukan 'dekonstruksi' atas penjara-penjara nafsu yang mengungkung dirinya selama ini.

Setiap manusia selalu berhadapan dengan 4 penjara, yaitu sejarah, alam, masyarakat, dan egonya sendiri.

Dan fakta obyektif menunjukkan bahwa dari sekian penjara yang melingkupi, perjuangan melawan ego adalah yang paling berat bagi manusia.

Padahal kesuksesan aspek ini sangat dibutuhkan dalam rangka mengkonstruksi dirinya menjadi manusia yang tercerahkan (well informed) sebagai insan yang bertaqwa (al-Baqarah 183).

Jika kita analisis secara lebih konprehensif, maka makna dasar dari perintah puasa diatas adalah, (1) bahwa perintah puasa itu bukan merupakan ibadah baru dalam ajaran-ajaran agama samawi, tetapi adalah berlaku juga bagi umat-umat terdahulu; (2) bahwa puasa 'Ramadan' diperintahkan oleh Allah karena ibadah ini mengandung tujuan luhur, yaitu la'allakum tattaqun.

Dapatkah manusia mencapai derajat 'muttaqin' tanpa mampu mengkonstruksi dan menjaga dirinya dari semua tindakan yang destruktif bagi nilai-nilai kemanusiaan?

Ya, sudah barang tentu tergantung kemampuan masing-masing insan mendesain dirinya secara apik dan konsisten dalam perspektif Iman, Islam dan Ihsan.

Hal inilah yang pernah dikonstatir oleh kanjeng Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad: 'Innamas shaumu junnah', puasa adalah sebuah perisai.

Lebih lanjut, konsep dasar hidup manusia di dunia ini dalam pandangan Islam mempunyai dua misi atau risalah yang pokok, yaitu, pertama, risalah ibadah seperti yang dijelaskan dalam surat al-Dzariyat 56; "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku".

Kedua, risalah khilafah seperti dijelaskan dalam al-An'am 165: "Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa (khalifah) di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas yang lain beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang telah diberikan-Nya kepadamu".

Manusia yang paling ideal menurut ukuran Islam adalah yang mampu melaksanakan kedua macam risalah tersebut.

Tipologi manusia ideal yang seperti itu terwujud dalam pribadi Gusti Nabi Muhammad SAW.

Oleh karena itu beliaulah yang ditunjuk oleh Al lah SWT sebagai manusia teladan (uswatun hasanah).

Dalam perspektif yang universal kedua risalah tersebut akan mampu memberi solusi dari berbagai persoalan kemanusiaan.

Problem kemanusiaan yang belum teratasi secara baik sampai saat ini adalah keterbelakangan 'modal manusia' (human capital), yaitu berupa lemahnya life skill, pendidikan, gizi, kesehatan, dan kurangnya fasilitas sanitasi, serta lingkungan hidup yang semakin degradatif.

Lebih dari itu, tekanan ekonomi yang semakin berat tanpa disertai dengan penguasaan asset produktif, seperti tanah yang cukup, dan masalah HIV/AIDS/NAPZA, serta Covid 19, di masa mendatang akan semakin sulit diatasi sendiri oleh masyarakat.

Apalagi upaya peningkatan kemampuan kelembagaan pemerintah daerah pada era otonomi daerah dan pengembangan civil society selama 22 tahun hasilnya masih jauh dari harapan.

Dalam kehidupan masyarakat era 4.0 yang lebih didominasi oleh corak solidaritas organis. meminjam konsep Emile Durkheim dimana hubungan antara sesama lebih didasarkan pada serba kepentingan, merenggang, petembayan, impersonal, dan berjarak.

Diharapkan dengan al-shaum kita bisa menarik kembali hubungan sosial yang kebablasan tersebut ke koridor yang harmoni dengan dasar ukhuwwah basyariyah, sikap toleran, welas-asih, empatik, senasib sepenanggungan, pemaaf, suka damai, dan berkeadilan secara equal (re- humanisasi).

Namun, jika kita tidak mampu, maka manusia tidak lebih sekedar 'makhluk' yang berkaki dua yang berjalan tegak, dan tidak berbeda sedikitpun dengan makhluk yang berkaki empat.

Bahkan tindakan destruktif manusia akan lebih parah.

Mengapa?

Ini bisa terjadi karena manusia memiliki akal serta ditunjang dengan temuan teknologi 4.0 sebagai pendukung yang mampu menciptakan berbagai peralatan canggih, sehingga lebih merusak dari pada perilaku binatang yang paling buas sekalipun.

Wa lakin, yang paling menarik adalah redaksi perintah puasa dalam Alquran dengan menggunakan kosa kata 'KUTIBA ‘ALAIKUM al-SHIYAM'.

Dalam bahasa Arab asli makna kata 'kataba-yaktubu-kitab' adalah menulis yang bisa disimpulkan pentingnya 'literasi' bagi setiap muslim.

Lebih memprihatinkan lagi dari 200 negara di dunia ini terdapat 60 negara yang paling lemah literasinya dan Indonesia berada ke-59.

Memang bangsa Indonesia tergolong senang membaca, tetapi yang dibaca adalah berita 'medsos' yang penuh hoaks.

Sudah jatuh tertimpa tangga pula, menurut Unesco -yang baru saja melalukan penelitian- bahwa dari 200 negara di dunia terdapat 31 negara yang tergolong tidak beretika (akhlaqul karimah) ketika berkomunikasi lewat medsos.

Unesco menegaskan bahwa Indonesia termasuk ke-29 dari negara-negara yang tidak berakhlak yang mulia.

Last but not least, tujuan luhur perintah puasa tidak akan berhasil secara optimal jika setiap muslim lemah dalam literasinya dan malas qiraa-atul Qur’an. . . . Fa aina tadzhabun ???. Na’udzu Billah - Nastaghfilullah.

Oleh : Ketua Majelis Ulama Indonesia Jawa Timur, ***Prof Dr KH Ali Maschan Moesa***

Surya.co.id
Selasa, 5 April 2022

Melawan Patologi Sosial

Akhir-akhir ini kita dikejutkan dengan banyaknya orang yang terjerat dan tertipu dalam aktivitas digital. Aktivitas penipuan yang berkedok trading dan pinjaman online (pinjol) marak terjadi.

Tidak jarang korban penipuan mengalami depresi karena teror atau karena uangnya tiba-tiba raib tidak jelas.

Fenomena banyaknya korban penipuan di atas menegaskan bahwa masyarakat kita sangatlah rapuh. Kondisi di atas merupakan bagian dari patologi sosial di era digital.

Patologi sosial bisa dipahami sebagai kegagalan sosialisasi norma-norma moralitas, yang membuat masyarakat mudah sekali melakukan pelanggaran atau tindakan menyimpang dari kepatutan moral yang ada dalam agama maupun negara.

Mudahnya percaya pada trading bodong dan rentannya terjerat pinjol, adalah kondisi yang kerap dialami masyarakat.

Hal di atas berpotensi menjadi problem serius apabila dibiarkan. Pinjaman online ilegal atau trading bodong, jelas tidak berpijak pada undang-undang atau hukum negara yang berlaku.

Dengan memanfaatkan daya jangkau teknologi yang luas untuk menjaring korban. Tidak jarang pula mereka harus berbohong dengan mengatasnamakan telah mendapat izin dari Kementerian Keuangan.

Hal tersebut dilakukan untuk meyakinkan korban. Di tengah kerentanan ekonomi dan psikologi masyarakat, hal tersebut terbukti efektif. Buktinya korban dari trading dan pinjol illegal begitu banyak.

Kesalehan sosial

Ramadan menjadi momentum penting melawan patologi sosial. Bulan suci yang di dalamnya menyimpan beberapa nilai mulia seperti kesabaran, solidaritas, kepedulian dan ketundukan mempunyai relevansi atas masalah sosial yang ada.

Selain memperkuat kesalehan diri, Ramadan juga menjadi momentum menguatkan kesalehan sosial.

Persoalan penipuan di ruang digital adalah masalah aktual yang tidak bisa kita anggap enteng. Masalah ini mempunyai implikasi sosial yang dahsyat. Korban dari kondisi ini akan sangat mungkin terjebak pada depresi berat hingga kenekatan yang berujung kriminal.

Era digital sekarang ini, rentenir atau modus penipuan sejenis telah bertranformasi dan beroperasi secara online dalam bentuk yang biasa disebut fintech (financial technology).

Secara praktik sama, yakni meminjamkan uang atau mengajak orang untuk investasi tetapi model operasinya yang berbeda.

Penipuan dalam dunia online tidak kalah kejam jika dibanding dengan model rentenir konvensional.

Platform pinjaman online atau trading menjanjikan kemudahan. Tidak perlu tatap muka, orang dijanjikan bisa menerima hasil secara instan. Tetapi akibat dari itu semua, tidak jarang berakhir dengan kondisi yang mengenaskan.

Kondisi di atas yang membuat kesalehan sosial menjadi relevan. Praktik kesalehan sosial merujuk pada perilaku peduli kepada orang-orang yang rentan.

Kesalehan sosial adalah tindakan yang tidak hanya ditandai dengan rukuk dan sujud, puasa, haji dan ibadah lainnya. Kesalehan ini mengukur seberapa besar seseorang memiliki kepekaan sosial atas kondisi aktual.

Dalam sebuah hadits diceritakan seorang sahabat yang memuji kesalehan orang lain di depan Nabi Muhammad. Nabi bertanya, “Mengapa ia kau sebut sangat saleh?”

Nabi bertanya, “Mengapa ia kau sebut sangat saleh?”

Sahabat itu menjawab, “Karena tiap saya masuk masjid ini dia sudah salat dengan khusyuk. Dan tiap saya sudah pulang, dia masih saja khusyuk berdoa.”

“Lalu siapa yang memberinya makan dan minum?” tanya Nabi lagi.

“Kakaknya,” sahut sahabat tersebut.

Lalu Nabi berkata, “Kakaknya itulah yang layak disebut saleh”.

Sahabat itu pun diam.

Patologi sosial

Gambaran dari cerita di atas menegaskan, bahwa ibadah ritual saja tidak cukup. Diperlukan praktik sosial untuk melengkapinya. Hal paling relevan dalam konteks hari ini adalah ibadah puasa di bulan Ramadan yang sedang kita jalani.

Puasa memiliki dimensi horisontal yang kental seperti menyantuni orang duafa, peduli anak yatim dan praktik ibadah sosial yang lain. Dalam konteks tersebut, banyaknya korban pinjol dan trading ilegal harus menjadi kepedulian kolektif di bulan yang suci ini.

Secara komunal, diperlukan semacam alat kontrol agar masyarakat tidak mudah terjebak persoalan ini.

Secara pribadi, kita semua perlu menjadi bagian aktif dari aktor sosial yang mengampanyekan nilai-nilai dalam literasi digital agar orang terdekat kita tidak mudah terperdaya.

Praktik di atas yang saya sebut sebagai melawan patologi sosial. Melawan patologi sosial merupakan tanggung jawab kita semua pada momentum Ramadan ini, tentu kita tidak boleh lengah dan terus menguatkan solidaritas sosial.

Karena, semakin antipasti kita dalam menyikapi problematika masyarakat yang ada, semakin terjerembap masyarakat kita dalam menghadapi patologi sosial tersebut.

Dakwah inklusif, yang membawa misi kemanusiaan dan kesejahteraan harus selalu dilakukan. Tanpa adanya rasa empati dan kegelisahan didalam menyelesaikan problem patologi sosial tersebut. Rasanya akan sulit kita dapat bertahan di tengah semakin kompleksnya problem kemasyarakatan tersebut.

Ada banyak strategi untuk melawan patologi sosial, seperti menggalakan berbagai macam bentuk charity kepada kelom-

pok rentan, mendampingi masyarakat agar tidak terjebak dengan persoalan semisal pinjol atau investasi bodong. Hingga pertautan antara perguruan tinggi, dunia industri dan pemerintah dalam mengadakan program yang impelementatif dan memiliki target menyejahterahkan masyarakat.

Oleh : Sekretaris Dewan Pertimbangan MUI Provinsi Jawa Timur, ***Dr H Sukadiono dr MM***

Mujatim.or.id

Minggu, 10 Apr 2022

Puasa Membentuk Karakter Sabar

Alhamdulillah kita masih diberi umur panjang dan dalam keadaan sehat wal afiat di bulan suci Ramadan 1443 Hijriah/2022.

Setiap Ramadan pasti kita diingatkan, bahwa kita memasuki semacam diklat besar internasional. Semua umat Islam diwajibkan untuk berpuasa untuk menahan nafsunya. Baik nafsu makan, seksual maupun nafsu-nafsu lainnya yang menyebabkan manusia terjerumus ke dalam sebuah kenistaan.

Oleh karenanya, tujuan utama dari puasa adalah “La’allakum tattaqun” sebagamana firman Allah (yang artinya): "Wahai orang-orang yang beriman Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (Surat Al-Baqarah ayat 183).

Artinya, ending puasa itu diharapkan kita menjadi orang-orang yang bertakwa.

Takwa artinya tidak hanya beriman, tidak hanya percaya, tapi melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan Allah.

Diharapkan dengan puasa ini akan tercipta karakter manusia-manusia baru, manusia yang mengerti akan kemanusiaan.

Dinamisme akan tercipta di kalangan komunitas manusia, sehingga akan timbul semua budaya yang indah, budaya yang saling menolong dan budaya sabar. Itulah yang akan timbul ketika puasa itu dilaksanakan dengan sebenar-benarnya.

Seseorang yang berpuasa akan menjadi sabar sebagaimana Rasulullah SAW mengatakan: “Ketika kamu sedang berpuasa, dan ada orang mengajak kamu untuk bertengkar, maka katakan: Saya Sedang Berpuasa.”

Artinya, sebagai manusia, kita tidak diperbolehkan untuk berkelahi, nafsu amarah harus benar-benar ditekan sehingga kita menjadi pemaaf dan mampu hidup berdampingan dengan siapapun, dan juga menjadi orang yang selalu husnudhon (berbaik sangka).

Ada kalanya, manusia yang satu dengan manusia yang lain saling membunuh hanya karena masalah kecil. Perang antara negara juga terjadi dan mungkin berdampak pada negara-negara lain.

Maka diharapkan dengan adanya puasa, manusia menjadi sadar bahwa tidak ada perlunya untuk berperang dan tidak ada untungnya untuk bermusuhan. Siapa pun nantinya yang menang, sejatinya mereka itu kalah karena mereka memerlukan banyak biaya, kehancuran akan mereka rasakan.

Para pembaca yang budiman, di sisi lain puasa juga disebut dengan sabar. Karena dari puasa ini akan timbul kesabaran, kesadaran dan perilaku yang saling menghargai antara yang satu dengan yang lainnya.

Di manapun manusia berada, ketika dia sabar, ketika dia mampu menghadapi kebaikan dengan sebaik-baiknya, maka lingkungan tentu akan menjadi lebih baik.

Sabar dibagi menjadi tiga macam. Sabar menghadapi musibah ketika kita diberi cobaan oleh Allah SWT, diuji oleh Allah SWT secara pribadi.

Maka diharapkan dengan adanya puasa, manusia menjadi sadar bahwa tidak ada perlunya untuk berperang dan tidak ada untungnya untuk bermusuhan. Siapa pun nantinya yang menang, sejatinya mereka itu kalah karena mereka memerlukan banyak biaya, kehancuran akan mereka rasakan.

Para pembaca yang budiman, di sisi lain puasa juga disebut dengan sabar. Karena dari puasa ini akan timbul kesabaran, kesadaran dan perilaku yang saling menghargai antara yang satu dengan yang lainnya.

Di manapun manusia berada, ketika dia sabar, ketika dia mampu menghadapi kebaikan dengan sebaik-baiknya, maka lingkungan tentu akan menjadi lebih baik.

Sabar dibagi menjadi tiga macam. Sabar menghadapi musibah ketika kita diberi cobaan oleh Allah SWT, diuji oleh Allah SWT secara pribadi.

Misalnya dengan diberi penyakit, banjir, tanah longsor dan hal-hal lain yang dikehendaki oleh Allah SWT. Kita harus menerima dengan sabar sehingga kita mampu menghadapi musibah dengan sebaik-baiknya.

Lalu dengan ini ketika kita gagal, kita akan mudah untuk menyadari bahwa "kegagalan saya adalah kesuksesan saya yang tertunda".

Perasaan ini akan menimbulkan optimisme tinggi, sehingga kita akan bangkit.

Jika semua orang memiliki optimisme yang tinggi, maka tidak akan ada yang menjadi pencuri dan tidak ada orang yang melakukan pelanggaran-pelanggaran, karena pelanggaran itu disebabkan ole keputusasaan seseorang.

Nabi SAW telah memberitahu kita bahwa: "Kemiskinan itu dekat kepada kekufuran."

Artinya ketika seseorang diuji oleh Allah dan mereka tidak cukup kuat untuk menanggung ujian itu, maka seseorang itu dapat melakukan hal dosa seperti bunuh diri dan membunuh orang lain.

Seseorang dapat melakukan perbuatan kriminal yang tentu akan menciptakan kehidupan masyarakat yang buruk.

Sabar yang kedua, adalah sabar menjalankan perintah Allah. Jadi kita harus melakukan perintah Allah termasuk puasa meskipun lapar dan haus.

Untuk melaksanakan perintah Allah, kesabaran untuk melakukannya adalah sesuatu yang tidak mudah.

Misalnya ketika seseorang yang sedang berpuasa dalam perjalanan jauh dan situasi yang tidak mengenakkan, seperti terdapat godaan-godaan yang membuat kita tidak bisa menahan untuk melanggar perintah Allah.

Begitu juga menjaga salat lima waktu. Hal ini tentu tidak mudah ketika kita sulit untuk sabar.

Dalam melakukan perintah Allah, semuanya seakan akan ringan kita bisa sabar dan taat kepada Allah. Sebaliknya, tanpa kesabaran semua akan mejadi sulit.

Ketiga, adalah sabar dalam menjauhi larangan Allah. Tidak sedikit manusia yang tergelincir dalam dosa karena mereka tidak sabar dalam rayuan dan nyanyian setan.

Setelah mereka melanggar perintah Allah maka penyesalan akan terjadi.

Tidak sedikit pengguna narkoba yang ketika tertangkap mereka mengaku khilaf dan tidak sadar. Kenyataannya hal itu dilakukan dengan kesadaran.

Kita berharap dengan berpuasa kali ini, ketakwaan akan ada pada diri kita. Semoga Allah akan memberikan kesabaran kepada kita semua, sehingga hidup akan menjadi indah, penuh kedamaian, bahagia di dunia dan di akhirat. Semoga bermanfaat.

Oleh : Ketua MUI Provinsi Jawa Timur, ***KH Syafrudin Syarif***

Suryа.co.id

Menggapai Keberkahan Ramadan di Era Post Truth

Sejalan dengan perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan di berbagai sektor kehidupan, khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi, memberikan implikasi yang sangat signifikan terhadap kehidupan manusia.

Implikasi yang dimaksud juga menjamah pada ranah etika dan moral, gaya hidup serta perilaku masyarakat saat ini.

Salah satu bukti adanya pengaruh teknologi terhadap pola kehidupan masyarakat saat ini, ialah pemanfaatan media sosial dalam aktivitas sehari-harinya. Mulai dari hal-hal yang terkait dengan urusan privasi (sekadar update status) hingga pada urusan tugas dan pekerjaan (promosi, bisnis dan dakwah). Bahkan, mereka tidak hanya sekadar user, namun juga programmer.

Realitas di atas, menggambarkan bahwa masyarakat yang hidup di abad modern seperti saat ini adalah masyarakat yang akrab dengan dunia media sosial. Yang seluruh aktivitasnya tidak bisa dilepaskan dari dunia media sosial.

Lebih dari itu, mereka tidak hanya menjadikan media sosial sebagai sebuah kebutuhan, namun lebih ke arah life style (gaya hidup). Tidak sedikit pula yang merasa kecanduan dan ketergantungan dengan media sosial sehingga membentuk karakter individualisme.

Berdasarkan laporan mutakhir dari Statista (2021), yang merupakan yang merupakan lembaga statistik glogal, bahwa pengguna aktif media sosial masyarakat Indonesia lebih dari separuh populasi masyarakat Indonesia, yaitu 175 juta penduduk.

Jika merujuk kepada kaidah bahwa agama Islam berprinsip pada “Mengikuti cara lama yang sudah baik, namun juga menerima hal hal baru yang lebih baik”, maka pemanfaatan media sosial sejatinya diperbolehkan dalam Islam. Karena, hal tersebut merupakan inovasi dan kreasi masyarakat modern yang responsif dan akomodatif dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Namun demikian, lemahnya proses filterisasi dari para pengguna media sosial dan proses kontroling dari pemangku otoritas, menjadikan ruang-ruang media sosial bertaburan dengan berbagai informasi yang belum bisa dipastikan kebenarannya.

Anehnya, masyarakat saat ini tidak begitu peduli dengan informasi yang akurat dan valid. Situasi inilah yang dimaksud dengan era post truth.

Persenyewaan antara realitas masyarakat di era post truth sebagaimana gambaran di atas dengan keberkahan bulan Ramadan, ialah nilai-nilai universal yang terkandung dalam bulan Ramadan yang berorientasi pada upaya menumbuh kembangkan kejujuran dan kepekaan sosial.

Kewajiban berpuasa di Bulan Suci Ramadan mengandung dimensi moral yang sangat tinggi, yakni kejujuran.

Kejujuran yang terkandung dalam ibadah puasa yaitu konsistensi untuk menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa, sekalipun tidak ada yang mengetahuinya.

Seperti yang telah kita ketahui bersama, saat ini, bangsa Indoneisa mengalami krisis moral (kejujuran) yang merusak sendi-sendi kehidupan masyatakat.

Hal ini tercermin dalam perilaku masyarakat yang mudah terprovokasi dan ikut serta menyebarluaskan informasi yang beredar di media sosial tanpa ada proses tabayyun (klarifikasi). Sehingga, dapat menghambat berbagai agenda dan program kerja nasional yang bersifat penting dan strategis, dan bahkan cenderung menggangu stabilitas dan harmoni sosial.

Selain itu, ibadah puasa juga mengajarkan umat manusia untuk memiliki kepekaan sosial yang diwujudkan dengan rasa simpati dan empati kepada sesama.

Rangsangan untuk memiliki kepekaan sosial tersebut, tercermin dalam perintah-Nya untuk menahan rasa lapar dan haus sekalipun bisa untuk membelinya.

Hal ini bertujuan agar umat manusia dapat mengambil i'tibar (pelajaran) dan menjiwai dari apa yang dirasakan oleh kaum mustad'afin (lemah).

Di samping itu, puasa juga mengajarkan kepada umat manusia tentang pentingnya kebersamaan dan solidaritas dan sekaligus mengikis sifat individualisme dan sikap acuh tak acuh. Sebagaimana tercermin dalam zakat fitrah dan anjuran memperbanyak sedekah di bulan Ramadan.

Merujuk kepada nilai-nilai universal sebagaimana paparan di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa puasa Ramadan adalah sebuah ikhtiar yang tidak hanya bersifat vertikal dan spiritual namun juga sarat dengan nilai-nilai sosial horizontal (kemanusiaan).

Hal yang paling esensial dalam ibadah puasa Ramadan ini, adalah menciptakan karakter dan kepribadian manusia yang mampu mempersembahkan kemanfaatan dan kemaslahatan bagi umat manusia dan alam semesta. Inilah yang dimaksud dengan keberkahan, yaitu bertambahnya kebaikan dan kebajikan (ziyadat al-khair) dalam kehidupannya.

Demikian, semoga tulisan ini bermanfaat dan menjadi bekal untuk menjadi alumnus Ramadan yang layak mendapatkan predikat muttaqin. Amin! (*)

Oleh : Sekretaris Majelis Ulama Indonesia Jawa Timur, ***Dr HM Hasan Ubaidillah MSi***

MUIjatim.or.id

Ramadhan Belum Berakhir, Ketahuilah Sejarah Malam 1000 Bulan, Lailatul Qadar

Seperti kita ketahui, Lailatul Qadar adalah satu malam penting yang terjadi pada bulan Ramadan, digambarkan dalam Al Qur'an sebagai malam yang lebih baik dari seribu bulan. Deskripsi tentang keistimewaan malam ini dapat dijumpai pada Surah Al-Qadar, surat ke-97:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ . وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ . لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ . تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ . سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam Qadr. Dan tahukan kamu apa malam Qadr itu? (yaitu) malam Qadr itu lebih baik dari malam seribu bulan. Pada malam itu, turun para malaikat dan ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Sejahteralah malam itu hingga terbit fajar."

Dijelaskan oleh Imam Bukhari tentang kata anzalnaahu dan mathla'il. Insya Allah, dapat dipahami bahwa kata anzalnaahu pada ayat pertama merupakan kinayah (yang menerangkan tentang) Al-Qur'an. Kinayah disni bisa dipahami sebagai sifat atau penjelasan atas Al-Qur'an, bahwa inilah kitab suci (terakhir, paling mulia) yang diturunkan oleh Allah SWT. Sedangkan pada ayat terakhir, yaktu kata matla'il, adalah bermakna tempat terbitnya fajar. Jika kita pahami secara logika, fajar dalam kehidupan nyata adalah sinar pagi yang menjadi awal lembaran hari, sebuah semangat untuk menjalani kehidupan.

Dengan begitu, al Qadr menandakan sebuah cahaya (yang terkandung dalam Al-Qur'an) sebagai pegangan hidup manusia. Sedangkan malam Lailatul Qadar Insya Allah dapat dimaknai sebagai malam yang memberikan cahaya besar, hal baik yang begitu utama bagi manusia. Dalam hal ini, bahwa umat Islam sangat mengharapkan mendapat keberkahan cahaya pada malam Lailatul Qadr. Cahaya malam (seterang fajar) yang menjadi penerang atas kehidupan nyatanya.

Kisah dari permulaan malam Lailatul Qadar, dapat dipelajari dari sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori. Dari kitab Muqasyafatul Qulub karangan al Ghazali, diceritakan

bahwa Rasulullah berkumpul bersama para sahabat di bulan Ramadhan dan menceritakan tentang seorang Nabi bernama Sam'un Ghozi 'Alaihi Salam.

Diriwayatkan dari sahabat Ibnu Abbas, Rasulullah SAW bersabda bahwa Malaikat Jibril menceritakan kapada nabi Muhammad, bahwa pada zaman dulu ada seorang utusan Allah yang bernama Sam'un Ghozi untuk kaum Bani Israil.

Dikisahkan bahwa Nabi Sam'un Ghozi A.S berperang melawan bangsa yang menentang Ketuhanan Allah SWT. Ketangguhan dan keperkasaan Nabi Sam'un dipergunakan untuk menentang penguasa kaum kafir saat itu, yakni raja Israil. Akhirnya sang raja Israil mencari jalan untuk menundukkan Nabi Sam'un.

Berbagai upaya pun dilakukan olehnya, sehingga akhirnya diumumkanlah, bahwa barang siapa yang dapat menangkap Sam'un Ghozi, akan mendapat hadiah emas dan permata yang berlimpah. Hal ini didengar oleh istri Nabi Sam'un sehingga dirinya berencana menyerahkan suaminya sendiri.

Istrinya pun menanyakan perihal sesuatu yang membuat Nabi Sam'un Ghozi A.S tidak berdaya. Karena rasa sayang dan cinta kepada isterinya, nabi Sam'un pun berkata: "Jika kau ingin mendapatkanku dalam keadaan tak berdaya, maka ikatlah aku dengan potongan rambutku."

Akhirnya Nabi Sam'um Ghozi A.S diikat oleh istrinya saat ia tertidur, lalu dia dibawa ke hadapan sang raja. Beliau disiksa dengan dibutakan kedua matanya dan diikat serta dipertontonkan di istana raja. Karena diperlakukan yang sedemikian kejamnya, Nabi Sam'un Ghozi AS berdoa kepada Allah SWT. Beliau berdoa dimulai dengan bertaubat, kemudian memohon pertolongan atas kebesaran Allah.

Do'a Nabi Sam'un dikabulkan. Beliau berhasil merobohkan istana raja bersama seluruh masyarakatnya, beserta isteri dan para kerabat yang mengkhianati Nabi Sam'un. Kemudian beliau bersumpah kepada Allah SWT, akan menebus semua dosa-dosanya dengan beribadah, berjuang menumpas semua kebathilan dan kekufuran selama 1000 bulan tanpa henti.

Ketika Rasulullah selesai menceritakan cerita Nabi Sam'un Ghozi AS, salah satu sahabat berkata : "Ya Rasulullah, kami ingin juga beribadah seperti nabiyullah Sam'un Ghozi."

Rasulullah SAW, diam sejenak. Kemudian Malaikat Jibril datang dan mewahyukan Surat Al Qadr, bahwa pada bulan Ramadhan ada sebuah malam, yang mana malam itu lebih baik daripada 1000 bulan.

Kemudian dijelaskan dalam kitab Qishashul Anbiyaa', bahwa Rasulullah Muhammad SAW tesenyum sendiri, lalu bertanyalah salah seorang sahabatnya, "Apa yang membuatmu tersenyum wahai Rasulullah?"

Rasulullah menjawab, "Diperlihatkan kepadaku hari akhir ketika dimana seluruh manusia dikumpulkan di Mahsyar. Semua Nabi dan Rasul berkumpul bersama umatnya masing-masing, masuk ke dalam surga. Ada salah seorang nabi yang dengan membawa pedang, yang tidak mempunyai pengikut satupun, masuk ke dalam surga, dia adalah Sam'un."

Subhanallah… Kisah tersebut menjadi self reminder bagi kita, bahwa tidak ada ibadah yang kelak tidak menghadiahkan anugerah untuk kita di akhirat. Dan bahwa kesabaran kelak mendatangkan kebaikan bagi diri kita. Begitupun halnya tatkala kita senantiasa bersabar dalam menjalani malam-malam, terkhusus pada penghujung Ramadhan, untuk beribadah dan beribadah.

Terlebih dijelaskan dalam sebuah hadis:

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
.مَنْ يَقُمْ لَيْلَةَ الْقَدْرِ اِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَاتَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Dari Abu Hurairah ra. ia berkata: Rasulullah SAW. bersabda: "Barangsiapa yang mendirikan malam Lailatul Qadar karena iman dan mengharap pahala dari Allah SWT maka ia diampuni dosanya yang telah lampau.' (Shahih Bukhari, hadis nomor 35).

Oleh : Sekretaris Majelis Ulama Indonesia Jawa Timur, ***Dr. Lia Istifhama, M.E.I.***

mujatim.co.id

Manusia dan Puasa

Sudah maklum bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang keberadaannya tidak lepas dari keterkaitan dengan sesama manusia. Satu dengan yang lainnya saling mengisi dan saling melengkapi di pelbagai aspeknya.

Jika ditarik pada konteks kehidupan beragama, manusia diikat melalui aturan-aturan dalam menjalankan Agama yang disebut dengan syariat Islam. Termasuk Hal yang sangat prinsip bagi manusia tentang keyakinan kepada tuhan, yaitu Allah SWT.

Jadi, manusia itu secara praktis sehari-hari diikat dengan aturan agama dan secara ketuhanan diikat dengan tauhid. Keberadaan manusia dalam lintasan sejarah awalnya didesain oleh Allah menjadi manusia yang diunggulkan daripada makhluk lainnya. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya perintah untuk bersujud kepada Nabi Adam sebagai manusia pertama.

Di kalangan ahli ilmu, terjadi perdebatan tentang siapa yg paling unggul antara manusia dan malaikat. Sebagian ada yang mengatakan lebih unggul malaikat. Ada pula yang mengatakan lebih unggul manusia. Tapi yang jelas, manusia lebih unggul dan lebih mulia dari hewan.

Imam al- Ghazali memberikan pandangan: "Manusia itu lebih rendah dari malaikat dan lebih mulia dari hewan".

Ketika manusia dikendalikan oleh syahwatnya, ia menyerupai hewan, bahkan lebih rendah.

Perjalanan hidup manusia dengan berbagai macamnya, kadang membuatnya terperosok pada lembah yang menjauhkan dirinya dari fithrah sebagai manusia yang unggul dan mulia. Seperti kerakusan terhadap dunia, terhadap jabatan, munculnya kesombongan, dan tidak adanya kepedulian terhadap sesama.

Dari persoalan di atas muncullah pegeseran nilai ruhani bagi manusia seperti goresan rasa iri, dengki, dan menbenci terhadap sesama.

Lantas, bagaimana posisi puasa bagi manusia? Seorang ulama Mesir, Syaikh Ali Ahmad al-Jurjawi menguraikan sebagai berikut: Pertama, dalam ibadah puasa itu ada unsur menguatkan terhadap orientasi positif dan meneguhkan posisi akal manusia dari syahwat.

Ketika akal menjadi raja atau pengendali dalam dirinya, bukan pada hawa nafsunya, maka manusia berpotensi besar untuk menjadi manusia yang terbaik (khairun nas)

Kedua, melalui puasa, manusia senantiasa ada perasaan di awasi oleh Allah (muraqabah) serta ada rasa malu kepadanya. Di saat potensi negatif itu muncul, ia diingatkan dengan setatusnya sebagai orang yang berpuasa yang secara dzahir dia tidak boleh makan, minum, jimak, dan segala hal yang membatalkan terhadap puasa.

Secara lebih subtantif, ia harus menjaga sekujur tubuhnya (jawarih) dari berbagai hal yang mengurangi bahkan membatalkan terhadap pahala puasanya. Dari muraqabah inilah hati manusia akan terbiasa menjauh dari dosa. Hatinya akan menjadi bening karena di dalam hatinya selalu ada Allah yang selalu mengintainya.

Ketiga, dengan berpuasa itu manusia bisa ingat terhadap keberadaan fuqara dan masakin. Sehingga, ada upaya untuk membantu dan mengasihinya. Tidak ada yang tahu akan arti kesengsaraan kecuali bagi orang yang pernah hidup dalam kesengsaraan. Tidak ada yang tahu bagaimana rasanya lapar kecuali bagi orang yang pernah kelaparan.

Dikisahkan oleh seorang ulama. Dulu ada seorang raja yang memilih kondisi lapar. Ketika di tanya: "Kenapa memilih lapar?"

Sang raja menjawab: "Aku hanya ingin mengingat orang-orang yang selalu dalam kelaparan."

Keempat, puasa itu ada upaya untuk mengetahui nikmat-nikmat Allah secara benar. Keberadaan sesuatu tidak dapat diketahui secara hakiki kecuali ketika tidak ada. Begitupun manusia. Ia bisa merasakan nikmatnya sehat setelah ia dalam kondisi sakit.

Kelima, melalui puasa, manusia memahami ketika dirinya

dalam kondisi lemah dan membutuhkan orang lain. Ketika manusia paham pada posisi tu, kesombongan yang timbul dari dirinya menjadi hilang.

Dari lima uraian di atas, puasa tidak hanya sekedar menunaikan kewajiban saja. Puasa tidak hanya sekedar agenda tahunan yang hanya datang dan pergi begitu saja. Jauh dari itu, puasa mengajak umat Islam untuk meneguhkan jati diri yang hakiki sebagai seorang manusia: Manusia yang hati, fikiran, dan tenaganya di kendalikan oleh nilai- nilai agama.

Jika agama sudah menjadi ruh kehidupan seseorang, maka ia akan senantiasa berada pada jalur manusia yang unggul nan mulia. Semoga puasa kita dapat mengantarkan kita untuk menjadi manusia yang seutuhnya, yaitu manusia yang lebih unggul dan mulia daripada hewan. Aamiin.

Oleh : Sekretaris Majelis Ulama Indonesia Jawa Timur, ***Nur Fauzi Palestin, M.Pd***

Surya.co.id

Selasa, 12 April 2022

Menyambut Berkah Ramadan di Ujung Pandemi

ALHAMDULILLAH, kita memasuki bulan Ramadan yang penuh berkah dengan kondisi yang lebih baik dari tahun sebelumnya. Dua tahun berturut-turut kita menjalani Ramadan dalam kondisi tertekan karena serangan hebat pandemi Covid-19 sehingga pemerintah memutuskan melarang mudik Lebaran.

Kita pernah mengalami masa mencekam di mana kasus harian melonjak sampai di atas 60 ribu kasus, rumah sakit reguler dan RS Darurat penuh pasien hingga antre di lorong-lorongnya. Dan, tiap jam terdengar raungan mobil ambulans membawa jenazah menuju pemakaman.

Namun sekarang kondisinya sudah jauh lebih baik. Relatif terkendali meskipun belum sepenuhnya bebas pandemi. Data per 6 April menunjukkan penambahan 2.400 kasus, jumlah yang cukup rendah bila dibandingkan pada Ramadan tahun lalu yang berkisar 5.000 an kasus baru per hari, dan saat Idul Fitri menjadi awal meledaknya serangan gelombang kedua varian Delta yang memakan banyak korban jiwa. Jumlah kesembuhan per 6 April sama mencapai 5.415 orang. Jauh lebih banyak dibanding jumlah kasus baru, sehingga total jumlah penderita semakin menurun.

Sementara capaian vaksinasi per 6 April, dosis pertama tercatat 197.153.141 orang (94,66 persen), dosis kedua 160.814.841 orang (77,22 persen), dan dosis ketiga sebanyak 25.296.816 orang (12,15 persen) sehingga sudah bisa dikatakan mencapai level kekebalan kelompok (herd imunity), dan masyarakat sudah menyesuaikan diri hidup berdampingan dengan virus.

Dengan kondisi yang semakin baik ini, kita menjalani puasa Ramadan dengan bersyukur. Tubuh harus mendapat asupan yang cukup, menjaga metabolisme tetap berjalan sehat, agar imunitas terjaga sehingga terhindar dari berbagai penyakit. Secara sunatullah, metabolisme tubuh manusia tidak bisa berjalan jika tidak ada asupan makanan. Tubuh manusia memerlukan nutrisi berupa makanan dan air yang mengandung mineral secara proporsional, agar tetap hidup dengan baik melalui dukungan penuh dari mesin homeostasis (biologi) tubuhnya. Homeostasis atau keseimbangan biologi tubuh harus tetap dijaga agar tidak terjadi kerusakan di tubuh. Ada kalanya tubuh sengaja dikosongkan dari asupan nutrisi dalam jangka waktu tertentu, untuk tujuan tertentu. Salah satu bentuk pengosongan nutrisi itu adalah yang disebut puasa.

Jika sedang tidak puasa, tubuh membutuhkan sumber bahan bakar untuk menjalankan mesin kehidupan, agar dapat bergerak secara fisik, mental dan emosional. Lapar dan haus adalah sinyal biologis bahwa tubuh minta asupan nutrisi, minta makan dan minum. Rasa lapar dalam waktu yang lama bisa mengganggu kestabilan emosional, misal mudah tersinggung. Setelah makan, barulah muncul perasaan kenyang, lega, dan

emosi bisa stabil. Dalam konteks sosial, kelaparan massal yang menimpa kaum duafa dalam waktu yang lama dan tidak bisa tertangani, akan rawan memicu gejolak sosial.

Di bulan Ramadan, umat Islam menjalankan kewajiban berpuasa bagi yang mampu (QS Al-Baqarah 183). Berpuasa secara fisik, sekaligus juga berpuasa secara mental dan emosional, untuk tujuan spiritual. Karena itu, ada banyak aktivitas pendukung "ibadah personal" seperti salat tarawih, tadarus Alquran, iktikaf; dan "ibadah kemanusiaan" seperti berinfak, bersedekah, berzakat, mengajarkan ilmu, mengajak berbuat baik, mencegah kemungkaran, dan seterusnya.

Dalam kondisi normal, beragam aktivitas ibadah ini bisa berjalan semarak. Akan tetapi karena sekarang pandemi belum sepenuhnya selesai, maka beragam aktivitas ibadah tadi harus disesuaikan dengan protokol kesehatan. Seperti memakai masker, mencuci tangan, dan menyantap makanan yang bergizi. Jika puasa Ramadan dijalankan dengan baik dan benar, berpuasa secara fisik, emosional, mental dan spiritual, maka in syaAllah akan memberikan kemaslahatan pada kaum beriman. Bahkan, puasa juga memberikan manfaat kesehatan fisik dan mental secara langsung.

Dysbiosis usus

Dalam ilmu biologi medis, usus dan lambung bukanlah sekadar organ mekanis seperti tangan atau kaki, tetapi merupakan mikro ekosistem tersendiri, di mana hidup sekian triliun makhluk super kecil yang tak kasat mata, antara lain bakteri, virus dan sejenisnya. Di dalam ekosistem tersebut para penghuninya dapat saling berinteraksi satu sama lain, baik dengan sesama jenis seperti bakteri dengan bakteri, maupun lintas jenis seperti bakteri dengan virus, atau antarmakhluk kecil itu dengan inangnya, yaitu usus dan lambung manusia. Usus yang normal didominasi oleh bakteri-bakteri baik atau bersahabat yaitu lactobacillus dan bifidobacterium yang membantu proses pencernaan dan penyerapan makanan dan menjaga kesehatan usus dan organ lain seperti otak, jantung, ginjal, dan pembuluh darah.

Sungguh luar biasa, inilah proses interaksi antarmakhluk ciptaan sang Khalik dalam ekosistem kecil di usus manusia. Dalam kondisi normal, jumlah organisme seperti streptococcus, bacteriodes dan jamur, tidak dominan di usus. Bila kondisi berubah, ketiga jenis organisme itu berkembang menjadi sangat banyak dan menguasai ekosistem usus, maka akan terjadi gangguan pencernaan dan penyerapan zat-zat makanan di usus.

Akibat lainnya adalah munculnya peradangan atau inflamasi kronis yang bisa berakibat fatal pada kerusakan organ lain. Ketidaksesuaian di dalam ekosistem usus inilah yang disebut sebagai dysbiosis. Saat ini para ahli terus melakukan penelitian pada dysbiosis mikro ekosistem di usus dan lambung, untuk mencari hubungan antara kesehatan mikrobiota saluran pencernaan dengan munculnya penyakit-penyakit seperti diabetes, hipertensi, dan penyakit autoimun lain.

Di antaranya, upaya untuk mengubah komposisi bakteri sehat pada ekosistem usus normal dengan tujuan terapeutik (penyembuhan). Caranya, dengan memberikan suplemen berupa kapsul atau puyer mengandung bakteri sehat yang mampu menjaga keseimbangan mikrobiota usus. Tujuannya, agar bakteri sehat ini secara kompetitif mengalahkan dominasi bakteri-bakteri jahat di usus. Efek dari pemberian suplemen ini, kondisi ekosistem usus kembali menjadi seimbang dan optimal untuk menjalankan perannya untuk mencerna dan menyerap nutrisi untuk kesehatan tulang, jantung, ginjal, otak, dan organ lain.

Selama ini praktik pemberian bakteri baik sudah kerap dilakukan oleh praktisi kedokteran secara umum, namun hanya dilakukan pada kasus anak kecil yang menderita diare. Sedangkan manfaatnya untuk penyakit degeneratif seperti diabetes, hipertensi, dan ginjal, masih belum cukup terekspos. Beberapa penelitian pada hewan dan manusia menunjukkan bahwa bakteri probiotik dan prebiotik (asupan makanan untuk probiotik) memang memiliki peran terapeutik dalam mempertahankan mikrobiota usus yang seimbang secara metabolik (Fagundes dkk, J Bras Nefrol, 2018; Meineri dkk, Ital J Anim Sci, 2021; Nguyen dkk, J Clin Med, 2021). Semoga pencarian ini terus berlanjut dan mendatangkan manfaat bagi umat manusia.

Diet intermiten

Sudah banyak penelitian yang menjelaskan manfaat berpuasa bagi kesehatan tubuh. Pada dasarnya secara fisik, berpuasa sama dengan diet. Dengan makan sedikit kalori, berpuasa selama 14-16 jam setiap hari dalam waktu satu bulan, akan bagus untuk tubuh, dan bisa menurunkan berat badan. Jika puasa ini diteruskan hingga satu bulan berikutnya, bisa menurunkan berat badan hingga sekitar 3-5 kg.

Diet tersebut dalam dunia medis dikenal dengan istilah diet intermiten. Menurut penelitian, puasa intermiten bisa mengubah komposisi mikrobiota usus dan kandungan nutrisi yang ada di usus, sehingga bisa meningkatkan produksi asam empedu untuk penyerapan lemak dan menurunkan tekanan darah (Shi, 2021).

Penelitian lain menunjukkan, puasa intermiten dapat pula memperbaiki mikrobiota usus pada pasien diabetes, dapat memperbaiki komplikasi mikrovaskular yang terjadi seperti nephropathy (kerusakan ginjal) dan retinopathy (kerusakan retina pada mata) akibat diabetes mellitus.

Sindroma metabolik merupakan salah satu penyakit yang menimpa kalangan pasien remaja, dewasa, hingga lanjut usia. Sindroma ini merupakan kumpulan dari penyakit diabetes, kolesterol yang tinggi, dan obesitas (kelebihan berat badan) yang prevalensinya sangat tinggi di masyarakat. Penyakit ini sangat erat hubungannya dengan gangguan bakteri baik yang ada di usus, sehingga terjadi gangguan penyerapan beberapa unsur penting di tubuh.

Puasa intermiten dapat secara langsung memperbaiki komposisi lemak dalam tubuh, serta meningkatkan sensitifitas insulin, dan juga dapat memperbaiki mikrobiota usus. Puasa intermiten memperbaiki kondisi dysbiosis usus pada pasien dengan sindroma metabolik. Saat kita berpuasa, terjadi beberapa perubahan dalam metabolisme beberapa zat makronutrien dalam tubuh seperti karbohidrat, protein, dan lemak. Penelitian puasa intermiten pada manusia menunjukkan terjadinya perbaikan indikator penyakit seperti efek penurunan tekanan darah, kadar lemak darah, detak jantung istirahat, resistensi insulin, dan peradangan.

Berpuasa, biasanya terasa sedikit berat di seminggu awal. Saat berpuasa, orang akan merasa lapar, mudah tersinggung dan kemampuan konsentrasinya menurun. Akan tetapi, efek samping ini biasanya akan hilang dalam waktu 2 - 4 minggu. Artinya, setelah 2-4 minggu berpuasa, jika akan dilanjutkan puasanya, maka pada minggu ke 3 - 5 berikutnya sudah menjadi terasa biasa, dengan kemampuan konsentrasi yang normal. Puasa sunnah enam hari di bulan Syawal setelah sebulan penuh puasa Ramadan, bisa berfungsi sebagai penyesuaian berangsur-angsur bagi fisik dan psikis menuju pola makan minum yang rutin.

Semoga uraian bilogis medis ini bisa menambah wawasan hubungan antara puasa dengan kesehatan tubuh. Selamat menjalankan puasa Ramadan, kita ikhlaskan menahan diri dan berbagi pada kaum duafa, dalam kondisi sosial yang sedang kurang menggembirakan ini. Setelah lebih dua tahun dihajar pandemi, sekarang beban masyarakat semakin bertambah berat dikarenakan banyak barang kebutuhan pokok menjadi langka dan harganya naik meroket, sehingga banyak saudara kita yang duafa hidupnya menjadi lebih sulit dan tertekan.

Dalam situasi ini, maka esensi puasa adalah ikhlas menahan diri dan berbagi pada saudara yang kurang mampu, menjadi kian penting. Dengan menahan diri dan ikhlas berbagi kepada kaum duafa, insya Allah kita bisa menyelesaikan puasa Ramadan dengan berkualitas, dan saat Idul Fitri nanti bisa menjadi momen yang berbahagia dan mendatangkan kemaslahatan, barakallah. (*)

Oleh : Ketua Badan Kesehatan MUI JATIM, ***Prof. Djoko Santoso, dr., SpPD, KGH, FINASIM***

Surya.co.id
Selasa, 12 April 2022

Spirit Ramadan dan Pendidikan Anti Korupsi

Fenomena korupsi menjadi sorotan tiada henti di negeri ini. Untuk memutus mata rantai korupsi diperlukan komitmen dan dukungan dari dari semua komponen bangsa.

Untuk ikut ambil bagian dalam memutus mata rantai korupsi di Indonesia, pendidikan anti korupsi sangat penting diinternalisasikan melalui jalur pendidikan, baik formal, non formal, maupun informal.

Untuk mengendalikan nafsu (keinginan) korupsi pada diri seseorang, Ramadan memiliki kekuatan spiritual untuk mencegah sesuatu yang negatif, termasuk korupsi.

Ibnu ‘Arabi menyebut, nafsu negatif macam ini dengan sebutan nafsu syahwaniyah, yaitu keinginan yang sangat agresif atau rakus untuk memiliki sesuatu (harta kekayaan) tanpa mempertimbangkan norma agama dan norma hukum.

Ketika para koruptor di negeri ini diadili, masyarakat merasa lega dan senang walaupun hukuman yang dijatuhkan kepada mereka masih terlalu ringan.

Rasa lega dan senang masyarakat itu akan tampak lagi apabila

di negeri ini nafsu korupsi dipuasakan untuk selamanya.

Melalui momentum Ramadan, hendaknya dijadikan sebagai pertobatan massal untuk tidak melakukan korupsi lagi, baik secara personal maupun komunal.

Secara garis besar, nafsu manusia terbagi menjadi 3 (tiga) macam. Pertama, nafsu amarah, nafsu ini memiliki kecenderungan untuk mengajak manusia ke arah negatif dan merusak (QS. Yusuf; 53). Kejahatan korupsi merupakan andil besar dari nafsu macam ini. Dalam realitas kehidupan, kalau seseorang dikuasai oleh nafsu amarah, maka ia sangat sulit untuk mengendalikan perilakunya karena nafsu ini telah menjadi bagian dari kehidupannya.

Sehingga, kalau seseorang disuruh meninggalkan perilaku negatif tersebut, seperti tidak melakukan korupsi lagi, seakan-akan bagian dari kehidupannya ada yang hilang.Memang seperti itulah ciri nafsu amarah apabila sudah menguasai diri manusia. Nafsu macam ini oleh Ibnu ‘Arabi disebut nafsu syahwaniyah.

Mempuasakan nafsu kategori ini tantangannya sangat berat dan membutuhkan waktu lama. Akan tetapi kalau memiliki komitmen kuat melawan nafsu ini pasti bisa berhasil, asalkan ada kemauan. Pendidikan anti korupsi merupakan salah satu ikhtiar untuk mempuasakan nafsu syahwaniyah.

Kedua, nafsu lauwamah, nafsu ini kategori abu-abu, posisinya mengambang, kadang mengajak kepada kebaikan dan kadang mengajak kepada kejahatan atau keburukan. Nafsu ini lebih mudah untuk dikendalikan jika dibandingkan dengan nafsu amarah walaupun keduanya sama-sama tidak baik untuk peradaban umat manusia.

Momentum Ramadan biasanya dijadikan oleh sebagian manusia untuk tidak melakukan keburukan atau kejahatan, termasuk kejahatan korupsi. Namun, di sisi lain masih banyak ditemukan kejahatan di mana-mana selama Ramadan, termasuk korupsi. Kalau seseorang mempuasakan nafsu korupsi hanya sementara waktu pada waktu Ramadan saja, maka hal tersebut termasuk dipengaruhi nafsu lauwamah dan perilaku tersebut akan kambuh lagi pada waktu lain setelah Ramadan selesai.

Di antara ciri nafsu ini adalah berwajah ganda dan bergantung pada situasi dan kondisi. Seperti karena Ramadan korupsi tidak dilakukan, akan tetapi ketika Ramadan selesai korupsi dilakukan lagi.

Atau kalau seseorang tidak mengetahui, korupsi dilakukan, sebaliknya kalau sekiranya seseorang mengetahui, korupsi tidak dilakukan. Nafsu lauwamah ini dimiliki oleh sebagian umat manusia, di samping nafsu amarah.

Ketiga, nafsu mutmainnah, nafsu ini berbeda jauh dengan dua macam nafsu sebelumnya.Nafsu mutmainnah memiliki kecenderungan untuk mengajak manusia ke arah positif. Jika nafsu ini yang dipakai dasar untuk mempuasakan nafsu korupsi di negeri ini, maka akan berdampak luar biasa bagi kemajuan bangsa. Karena, nafsu ini tidak berwajah ganda seperti nafsu lauwamah dan juga tidak berwajah jahat atau merusak seperti nafsu amarah.

Nafsu mutmainnah inilah yang dibutuhkan untuk kemajuan di negeri ini dan juga untuk membangun peradaban umat manusia, karena nafsu mutmainnah menyadarkan manusia untuk berbuat kebaikan selama-lamanya dan kembali ke jalan Tuhan (QS. Al Ghasyiyah, 27-30). Beruntung dan berbahagialah seseorang yang di dalam dirinya terpatri nafsu mutmainnah.

Pertanyaan selanjutnya adalah, apakah masyarakat kita lebih banyak memiliki nafsu amarah, nafsu lauwamah, ataukah nafsu mutmainnah?

Setiap kita dapat merefleksikan pribadinya masing-masing. Kita berharap semoga nafsu korupsi di negeri ini dapat dipuasakan dengan dasar nafsu mutmainnah, nafsu yang tidak setengah-setengah, nafsu yang membimbing manusia ke jalan yang benar dan nafsu yang menyadarkan manusia untuk melakukan taubatan nasuhah (pertobatan yang tulus).

Oleh karena itu, tantangannya adalah bagaimana cara menumbuhkembangkan nafsu mutmainnah dalam diri kita.

Di antara caranya adalah perlu adanya penguatan keimanan dan ketakwaan serta memiliki ikhtiar yang bersifat edukatif, di antaranya melalui pendidikan anti korupsi pada semua lini kehidupan.

Spirit Ramadan memiliki kekuatan dalam membentuk pribadi bertakwa dan kesadaran bahwa korupsi merupakan kejahatan kemanusiaan yang secara agama berdosa kepada Tuhan dan sekaligus kepada sesama. Wallahu A’lam Bisshawab. (*)

Oleh : Ketua Komisi Pendidikan, Kaderisasi dan Pembinaan Seni Budaya MUI Jawa Timur, ***Prof Dr H Muhammad Turhan Yani MA***

Surya.co.id

KH Maruf Khozin: Mendapat Ampunan Atau Dijauhkan dari Rahmat Allah?

Ramadan tidak sekedar bulan yang mulia, namun apapun yang bersangkutan dengan Ramadan turut menjadi mulia.

Pertama, sedekah makanan. Bersedekah berupa makanan dianjurkan dilakukan kapanpun. Namun ketika diberikan di bulan Ramadan sebagai menu buka puasa (lazim disebut memberi takjil) memiliki keutamaan tersendiri, yakni pahala double bagi pelakunya. At-Tirmidzi meriwayatkan sebuah hadis: "Barangsiapa memberi buka puasa kepada orang yang puasa maka ia mendapatkan pahala seperti orang yang berpuasa tanpa men gurangi pahalanya" (HR Tirmidzi dari Zaid bin Khalid Al-Juhani).

Kedua umrah. Melakukan umrah di bulan Ramadan memiliki keutamaan tersendiri karena kemuliaan Ramadan. Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam bersabda: "Umrah yang dilakukan di bulan Ramadan sama seperti haji bersamaku" (HR Bukhari).

Ketiga ibadah sunah. Para ulama menyampaikan keutamaan ibadah sunah adalah sebagai penyempurna dari ibadah wajib. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Qudsi bahwa ketika Malaikat memeriksa amal ibadah manusia maka salatlah yang pertama kali diperiksa. Jika salat wajibnya ada yang kurang maka Allah perintahkan untuk diperiksa salat sunahnya sebagai penyempurna (HR Abu Dawud dari Abu Hurairah). Berbeda saat salat sunah dilakukan di bulan Ramadan maka pahalanya sama seperti ibadah salat wajib dan salat wajib sama seperti 70 kali pahala di luar bulan Ramadan (HR Ibnu Khuzainah dari Salman Al farisi).

Keempat mengaji Alquran. Puasa di siang hari dan membaca Quran di malam Ramadan (di negeri kita lebih populer dengan sebutan Tadarus) adalah sepasang pemberi syafaat -pertolongan- kelak di akhirat, seperti dalam sabda Nabi shalallahu alaihi wa sallam: “Puasa dan Quran akan memberi syafaat di akhirat. Puasa berkata: “Ya Allah, aku mencegahnya dari makan dan syahwat di siang hari. Terimalah syafaatku untuknya". Al-Quran berkata: “Ya Allah, aku mencegahnya tidur di malam hari. Maka terimalah syafaatku untuknya”. Kemudian syafaat puasa dan Al-Quran diterima (HR Ahmad dari Abdullah bin Amr)

Tanpa terasa bulan kemuliaan ini sudah hampir berpamitan dari kita. Sudahkah kita menjarah semua pahala tersebut?

Satu lagi yang tidak boleh dilupakan. Ramadan tidak sekedar bulan utama dalam mencari pahala tapi juga "malati" atau menyebabkan kualat. Apa maksudnya? Dalam banyak hadis sahih berpuasa Ramadan, ibadah malam Ramadan dan menemukan Lailatul Qadar karena iman kepada Allah dan mengharap pahala maka kesemuanya menjadi penghapus dosa-dosa terdahulu.

Sementara jika seseorang tidak meraih ampunan dari Allah selama Ramadan maka Nabi mengalami sebuah kejadian yang disaksikan banyak sahabat. Yakni ketika Nabi shalallahu alaihi wa sallam naik ke mimbar tiba-tiba Nabi berdoa "Amin". Para Sahabat pun bertanya tentang kejadian langka ini.

Nabi bersabda: "Tadi Jibril berdoa: "Jika seseorang berjumpa dengan Ramadan hingga selesai namun ia tidak mendapat ampunan maka ia dijauhkan dari Rahmat Allah. Katakan Amin, wahai Muhammad!!!" Aku pun mendoakan Amin" (HR Thabrani dari Jabir bin Samurah).

Oleh : Ketua Komisi Fatwa MUI Jawa Timur, ***KH Maruf Khozin***

Surya.co.id **Tribunjatim.com**

Sabtu, 30 April 2022

Agama, Tuhan dan Manusia

Permasalahan agama berseiringan dengan peradaban manusia. Orang atheis menganggap agama adalah candu yang diciptakan dari hasil pikiran dan budaya manusia dengan mengkultuskan sesuatu yang tidak ada dan dinamakan sebagai TUHAN.

Agama tak jarang menjadi pemicu perselisihan dimuka bumi ini. Padahal lahirnya masing masing agama baik itu Ardhi atau samawi adalah untuk mengatur keteraturan hidup sebagai sesama dan mengatur tautan hati kepada sang pencipta.

Jika keagamaan kita justru membuat kita saling bermusuhan dengan sesama mahluk ciptaan Tuhannya maka pasti ada yang salah dalam kita memahami agama yang dianut.

Jangan-jangan kita "beragama" karena agama, karena budaya, karena keluarga karena tidak enak sama mertua, bukan beragama karena Tuhan.

Tidak yakin akan adanya "Tuhan" bagi orang yang beragama itu lebih susah cara dakwahnya dibandingkan dengan orang-orang yang 100 % atheis. Lihat saja berapa tempat ibadah di Eropa yang dijual karena sepi peminat.

Lihat saja lebih banyak orang Asia yang menjadi pemimpin tempat ibadah di Eropa daripada penduduk Eropa sendiri. Mereka yang meninggalkan tempat ibadah adalah orang yang beragama tapi tidak yakin adanya Tuhan dan akhirnya mereka memilih menjadi atheis.

Ada dua opsi yang dilakukan oleh orang beragama yang tak yakin adanya Tuhan atau justru malah "meNuhankan" agama, yaitu menjadi atheis atau menjadi radikalis extrimis.

Mereka yang menuhankan agama biasanya adalah mereka yang menganggap agama sebagai ilmu pengetahuan semata dan jika dirasa cocok maka dia langsung mengikuti dan mengeksekusi dari yang sekedar ia ketahui.

Yang terjadi adalah "gagap agama" seperti halnya orang yang gagap teknologi yang sering salah menggunakan alat canggih tapi tidak mau membaca manual book-nya.

Agama adalah penjiwaan. Agama adalah rasa. Agama adalah hidayah yang proses mendapatkan dan mempelajarinya tidak dapat dilakukan dengan waktu yang singkat.

Penjiwaan membutuhkan proses agar mencapai "rasa" yang pas untuk diri-sendiri dan untuk orang di sekitarnya. Dan yang paling penting adalah hidayah yang merupakan anugerah tersendiri yang menjadi hak prerogatif Tuhan.

Bertemunya jiwa, rasa dan hidayah adalah anugerah yang tak ternilai harganya dri segalanya. Jika kita beragama tapi masih menyakiti, mengambil hak dari manusia sebagai sesama mahluk-Nya. Mungkin kita masih menuhankan agama dan belum menuhankan Tuhan yang sebenarnya.

Maka, insya Allah "nyantri" adalah salah satu cara untuk membangun jiwa dan rasa untuk mencapai hidayah-Nya.

Oleh : Ketua Gerakan Nasional Anti Narkotika MUI Jawa Timur, ***KH. Zahrul Azhar Asumta As'ad, S.IP., M.Kes***

Surya.co.id

Ramadan, Pandemi dan Kepedulian Sosial

Salah satu dari hikmah puasa adalah berempati melihat orang-orang yang lapar. (Al-Jurjawi: 1994). Setidaknya kita merasakan bagaimana orang-orang yang tidak beruntung ini mendapatkan kesulitan makan sehari-hari.

Kita akan merasakan betapa susahnya orang-orang miskin dalam menjalani kehidupan. Untuk mendapatkan sepiring nasi saja, mereka harus berjuang mati-matian 'sepanjang hari'.

Pahitnya lapar ini baru dapat dirasakan ketika seseorang berpuasa di bulan suci Ramadan. Mulai terbit fajar hingga terbenam matahari, rasa lapar dan dahaga menjadi tantangan keseharian muslim dalam puasa. Padahal, lapar adalah 'dunia keseharian' bagi orang-orang (miskin: red) yang tercecer dari mobilitas sosial.

Siapa saja yang melakukan ibadah puasa, tidak pandang bulu; laki dan perempuan, tua dan muda, atau kaya dan miskin. Semua merasakan lapar dan dahaga karena puasa. Semua merasakan getir lapar yang menjadi sesuatu yang inheren dalam ibadah puasa.

Getir lapar ini yang memunculkan rasa empati pada orang-orang yang miskin. Rasa empati ini sulit untuk diceritakan dan juga sukar digambarkan, kecuali bagi orang yang mengalami lapar serupa. Tak heran, jika banyak orang akan merasakan empati jika mengalami rasa lapar yang sama.

Tuhan Bersama Orang Yang Lapar

Dalam Hadis Qudsi yang diriwayatkan Abu Hurairah, Nabi Saw. bersabda: "Pada hari kiamat kelak, Allah mengatakan: Wahai anak Adam, Aku sakit tetapi kamu tidak menjenguk-Ku.

Hamba bertanya: Bagaimana aku harus menjenguk-Mu, sedangkan Engkau adalah Tuhan bagi alam semesta?. Allah menjawab: Apakah kamu tidak tahu bahwa hamba-Ku si Fulan sedang sakit, tetapi kamu tidak menjenguknya. Seandainya kamu menjenguknya pasti kamu temui Aku di sisinya."

Allah bertanya lagi: Hai anak Adam, Aku lapar, tetapi kamu tidak beri Aku makan. Hamba menjawab: Wahai Tuhan, bagaimana aku memberi-Mu makan, padahal Engkau adalah Tuhan alam semesta?.

Dia mengatakan: Apakah kamu tidak tahu bahwa hamba-Ku si Fulan minta makan kepadamu, tetapi kamu tidak berikan dia makan? Seandainya kamu beri makan si Fulan, niscaya kamu dapati Aku berada di sisinya.

Allah bertanya lagi: Hai anak Adam, Aku minta minum kepadamu, tapi kamu tidak beri Aku minum. Hamba menjawab: Bagaimana aku memberi-Mu minum, sedangkan Engkau Tuhan bagi alam semesta? Allah mengatakan: Hamba-Ku si Fulan meminta minum kepadamu tapi kamu tidak memberinya minum. Seandainya kamu memberinya minum, niscaya kamu akan mendapati dan menemui Aku di sisinya". (HR.Muslim).

Hadis panjang ini menggambarkan betapa Islam sangat peduli terhadap orang-orang miskin yang tercecer dari mobilitas sosial. Islam bukanlah agama orang-orang elite yang selalu hidup perlente dan makan enak serta mengabaikan orang-orang pinggiran.

Sebaliknya, visi kesejahteraan umat dalam Islam sangat gamblang dan terang. Bagaimana mereka diperhatikan dan diberdayakan agar bangkit dan setara dengan manusia lain.

Kepedulian Islam terhadap sesama juga ditekankan Nabi Muhammad Saw. Dalam hal ini, beliau bersabda: " Tidaklah beriman kepadaku orang yang kenyang semalaman, sedangkan tetangganya kelaparan di sampingnya padahal ia mengetahuin-

ya". (HR at-Thabrani). .

Islam juga tidak menghendaki adanya pertentangan kelas sebagaimana diangankan dalam teori-teori sosialisme. Karena Islam menghendaki adanya hubungan yang harmonis antara orang kaya dan orang miskin.

Sebagaimana pentingnya orang kaya, kedudukan orang miskin (yang lemah) dalam Islam juga penting, sehingga Nabi Muhammad Saw. bersabda: "Carikan untukku orang-orang yang lemah diantara kalian. Karena engkau diberi rizki dan ditolong karena (membantu) orang-orang lemah diantara kalian". (Al-Baghawi: 264)

Kepedulian Sosial Pasca Pandemi

Kepedulian terhadap orang-orang yang mustadh'afin disebut dengan delapan golongan dalam Islam atau atsnafus tsamaniyah (QS. At-Taubah: 60). Mereka adalah fakir, miskin, amil, muallaf, budak, gharim (orang yang hutang), sabilillah, dan ibnu sabil (musafir). Demikian itu menunjukkan kepedulian Islam yang tinggi pada kaum yang mustadh'afin.

Di bulan Ramadan ini, selain puasa menjadi ibadah yang utama, terdapat ibadah lain yang tidak kalah penting yaitu zakat fitrah. Zakat fitrah adalah zakat diri yang juga juga dikeluarkan sebagai bentuk kepedulian sosial siapa saja di mana saja dalam kondisi apa saja.

Senyampang seorang muslim memiliki makanan yang cukup untuk dirinya dan keluarganya pada hari raya Idul Fitri, maka dia harus punya kepedulian sosial kepada sesama dengan berbagi dalam berzakat. Oleh karenanya, pemberi zakat fitrah tidak perlu kaya raya.

Beda dengan zakat mal (zakat harta) yang harus memenuhi nishab dan hanya dimiliki orang-orang tertentu alias orang kaya atau berkecukupan.

Momentum Ramadan sudah semestinya menjadi momentum untuk memikirkan ulang rethinking atas problem kemiskinan di kalangan umat Islam, utamanya pasca pandemi covid-19.

Umat Islam harus bangkit dan Badan Amil Zakat Nasional adalah media untuk membangkitkan kondisi keterpurukan umat Islam dari aspek kesejahteraan umat Islam masih jauh daripada yang lain.

Apalagi pemerintah Indonesia mencatat sekitar 28.404 anak di dalam negeri menjadi yatim piatu akibat Covid-19 per Januari 2022. Demikian juga dengan jumlah orang miskin yang naik selama pandemi.

Lembaga Riset Institute for Demographic and Poverty Studies (IDEAS) memprediksikan tingkat kemiskinan Indonesia pada 2022 berpotensi melonjak 10,81 atau setara 29,3 juta penduduk.

Sekali lagi, momentum Ramadan 1443 H ini adalah momentum membangun kepedulian sosial antar sesama, baik jangka pendek, menengah maupun jangka panjangnya. Semoga.

Wallahua'lam.

Oleh : Ketua Komisi Pengkajian, Penelitian dan Pelatihan MUI Jawa Timur, ***Prof. Dr. M. Noor Harisudin***

Surya.co.id

Selasa, 19 April 2022

Memperkokoh Nilai-nilai Kebangsaan dengan Kebersamaan

Dalam lintasan sejarah, berkali-kali bangsa ini mengalami ujian terjadinya desintegrasi bangsa dengan adanya pemberontakan G30 S/PKI, DI/TII, dan lain-lain.

Namun, berkat rahmat dan pertolongan Allah SWT, dibantu dengan upaya masyarakat, negeri yang kita cintai ini masih dapat bersatu dan melanjutkan pembangunannya walaupun sudah tiga kali mengalami evolusi atau perubahan. Mulai dari era orde lama, orde baru dan era reformasi.

Namun dalam perjalanannya, meskipun mengalami pasang surut, tetap harus ada pengawalan dari para ulama dan tokoh

masyarakat agar negeri yang kita cintai ini dapat mewujudkan cita-cita para pendirinya.

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi ini, kita merasakan bagaimana kultur bangsa Indonesia mulai terkontaminasi sehingga terjadi degradasi nilai-nilai kebangsaan.

Masyarakat Indonesia yang sebelumnya terkenal sikapnya yang ramah dan santun, saat ini banyak yang sudah berubah.

Bisa kita saksikan melalui berbagai media, termasuk media sosial, warga bangsa seringkali reaktif, mudah marah dan lebih menonjolkan egoismenya.

Budaya tolong-menolong dan peduli pada orang lain pun kita rasakan sudah mulai luntur. Tak sedikit warga bangsa ini, lebih mementingkan kepentingan pribadinya daripada menolong saudara dan tetangganya yang dalam kesulitan membutuhkan uluran pertolongan.

Toleransi antar umat beragama juga mulai tercederai dengan munculnya kasus-kasus perselisihan antar agama dan intern pemeluk agama.

Degradasi moral pemuda bangsa sudah mulai terlihat dengan hilangnya tradisi "permisi", dan sopan santun pada yang lebih tua serta maraknya perilaku perzinahan tanpa sedikitpun ada rasa malu dapat kita lihat di sekeliling kita.

Banyaknya masyarakat, khususnya para pemuda, yang lebih mengedepankan gaya hidup dan perilaku Barat dibandingkan mengaplikasikan akhlak dan budaya bangsa Indonesia dapat kita lihat dengan gaya hidup hedonisme.

Adakalanya mereka hanya mengedepankan penampilan yang tidak sedikit justru melanggar peraturan agama. Seperti para pemuda yang menggunakan perhiasan wanita, bertato, memakai perhiasan emas dan pemudi yang dengan bangganya menampakkan aurat di tempat-tempat umum.

Fakta di atas, jika terjadi secara terus-menerus tanpa ada strategi yang dibangun dalam kerangka untuk internalisasi nilai-nilai kebangsaan pada generasi muda, tidak mustahil jati diri bangsa Indonesia akan luntur dan pada saaatnya akan mengalami kehancuran.

Oleh karena itu, mari kita jadikan Ramadan ini sebagai ajang untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan dengan kebersamaan.

Momentum Ramadan dan kebangsaan sejatinya memiliki relevansi yang sangat kuat, yaitu akar sejarah yang menunjukkan bahwa kemerdekaan bangsa Indonesia juga terjadi di bulan Ramadan, tepatnya pada hari Jumat tanggal 9 Ramadan 1334 H. Tentu, kemerdekaan tersebut bisa diraih oleh segenap pejuang bangsa Indonesia penuh dengan semangat dan jiwa kebersamaan.

Andai saja tidak ada kebersamaan di antara seluruh elemen bangsa saat itu, maka tidak akan tercipta nilai-nilai persatuan yang dapat membangkitkan semangat para pejuang untuk memperebutkan kemerdekaan bangsa Indonesa dari tangan penjajah.

Semangat persatuan dan kebersamaan dalam memperebutkan Kemerdekaan Republik Indonesia, sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam bulan Ramadan yang juga mengajarkan nilai-nilai kebersamaan sebagaimana tercermin dalam perintah untuk berbagi dengan mustada'fin (kaum lemah).

Selain itu pula, Ramadan juga memberi makna tentang nilai-nilai persatuan sebagaimana tergambar dalam perintah untuk memperhatikan jadwal rangkaian ibadah Ramadan seperti berbuka puasa, makan sahur dan lain lain. (*)

Oleh : Ketua Komisi Ukhuwah Islamiyah dan Hubungan antar Umat Beragama MUI Jawa Timur, ***H Moh Ersyad MHI***

Surya.co.id

Sabtu, 23 April 2022

Dari Gunung Cahaya Menuju Lailatul Qodar

Perubahan besar sedang dipersiapkan dan peradaban mulia dipancangkan dari sebuah pegunungan.

Terdapat tanda-tanda sepermulaan bahwa gunung sejatinya bukan sekadar gumpalan tanah melainkan kristalisasi nilai yang memadatkan materi untuk menjadi paku bumi.

Berbagai referensi dapat dirujuk dan berlembar ayat boleh disimak bahwa gunung-gunung itu memanglah peneguh bumi.

Gunung itu peredam guncangan sekaligus pembuncah kesuburan, karenanya dari erupsinya, bumi memanen larva bagi kehayatan tetumbuhannya.

Dengannya itulah sumber pangan tersedia dan seluruh umat manusia maupun flora-fauna dengan segala jenis primata mampu menjalankan peran kehayatannya.

Ada ruang dialog sekaligus menantang daya pikir manusia dengan ungkapan telak: “adakah dalam ciptaan-Ku ini yang tidak seimbang”?

Bertadaruslah Alquran agar dapat memanen banyak hikmah, mengingat firman Tuhan itu manifestasi paling kasat mata ('positivisme') nan paling komprehensif atas ajaran-Nya.

Gunung itu menyimpan misteri sekaligus kekayaan inspiratif membangun sejarah.

Gunung merupakan makhluk yang pernah ditawari menjadi 'khalifah' untuk memakmurkan bumi bersama dengan hamba-hamba lain sebelum Allah SWT menciptakan manusia.

Semua menjawab penuh santun tentang 'ketidaksanggupannya' menjadi khalifah fil ard, pemimpin di dunia.

Namun rekam jejak historisnya, ternyata gunung diikutsertakan Tuhan dalam mendesain peradaban mulia (akhlakul karimah).

Dari Gunung Cahaya
Salah satu gunung yang darinyalah perubahan peradaban yang penuh keagungan itu dikonstruksi Tuhan.

Itulah Jabal Nur, Gunung Cahaya, gunung yang berjarak sekitar 2 mil saja dari Makkah.

Gunung ini tampak seperlemparan pandang terlihat sederhana, tetapi sangat memukau bagi yang jeli menelisik dengan mata sukmanya.

Di puncak Jabal Nur inilah ada tebing dalam lereng yang sulit diraih yang menyediakan 'ruang pewahyuan': Gua Hira.

Semua menjawab penuh santun tentang 'ketidaksanggupannya' menjadi khalifah fil ard, pemimpin di dunia.

Namun rekam jejak historisnya, ternyata gunung diikutsertakan Tuhan dalam mendesain peradaban mulia (akhlakul karimah).

Dari Gunung Cahaya
Salah satu gunung yang darinyalah perubahan peradaban yang penuh keagungan itu dikonstruksi Tuhan.

Itulah Jabal Nur, Gunung Cahaya, gunung yang berjarak sekitar 2 mil saja dari Makkah.

Gunung ini tampak seperlemparan pandang terlihat sederhana, tetapi sangat memukau bagi yang jeli menelisik dengan mata sukmanya.

Di puncak Jabal Nur inilah ada tebing dalam lereng yang sulit diraih yang menyediakan 'ruang pewahyuan': Gua Hira.

Sebuah gua yang sempit dan jauh dari tingkat kenyamanan kamar-kamar kaum modernis, apalagi dibandingkan dengan room hotel berbintang.

Gua Hira hanya berukuran: panjang 1,8 meter dan lebar 0,8 meter.

Di sinilah Kanjeng Nabi Muhammad SAW, Muhammad bin Abdullah, satu-satunya manusia yang mendapatkan gelar Al-Amin (jujur-terpercaya) dari bangsanya itu 'menyatukan diri bersama alam'.

Beliau menempuh jelajah hening, ruang sunyi, sisi tepi, dan pusat energi yang imun dari gemerlap duniawi.

Menyendirikan jiwa-raganya untuk menemukan kesejatian, me-nyuwung-kan jasad memendarkan ruhani menyapa Illahi dengan gerakan uzla, topo, memes rogo lan roso, bertahannuts, berkhalwat, bermeditasi mendialogkan diri kepada Yang Maha Tinggi.

Langkah ini ditempuh mengingat di luaran Gua Hira terjadi tragedi kehidupan yang mengerikan.

Manusia kehilangan martabatnya dengan bertindak mungkar, zalim dan nista.

Pembunuhan anak-anak perempuan yang baru lahir dan merendahkan derajat perempuan serta menjadikan materi (batu maupun adonan kue) sebagai sesembahan, berhala, adalah ekspresi jiwa yang sangat jahil, bodoh sebodoh-bodohnya.

Nabi Muhammad SAW terpanggil untuk mengatasi kejahiliaan jiwa ini mengingat secara fisik bangsa Quraisy amatlah maju infrastrukturnya, Makkah adalah pusat 'adat dan perdagangan'.

Kota transkafila yang menguntungkan secara ekonomi.

Makkah memiliki sumber daya teologis sempurna dari Nabi Ibrahim AS dan Ismail AS dengan Ka'bah dan Sumur Zam-zam.

Hanya saja akibat watak jahiliyah (orang cerdas tanpa hidayah) inilah yang mempertindakkan manusia menjadikan Baitullah diberi ornamen patung-patung, arca-arca yang disembah sebagai Tuhan.

Selingkup kahanan yang memerihkan hati Baginda Muhammad SAW hingga Allah SWT menjawab dengan penyampaian wahyu di 17 Ramadan, yang dalam hitungan Hijriyah, saat itu 'deklarasi utusan Tuhan': Rasulullah Muhammad SAW dalam usai 40 tahun, 6 bulan 12 hari.

Diwahyukan Alquran Surat Al-Alaq Ayat 1-5:
Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang Menciptakan.
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah.
Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam.
Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.
Perintah ini spektakuler, pencahayaan iman dan ilmu secara integral.

Menjemput Lailatul Qodar
Pewahyuan Alquran itu pada bulan Ramadan merupakan 'dekrit teologis' yang merombak secara 'radikal' status manusia bergelar Al-Amin yang semula dikenal sebagai Muhammad bin Abdullah semata, berubah menjadi Baginda Muhammad Rasulullah SAW.

Ini adalah peristiwa besar yang berasal dari ungkapan suci yang kini tertera dalam Alquran, Surat Al-alaq, ayat 1-5 tersebut.

Peristiwa kenabian dan kerasulan Muhammad SAW merupakan 'proklamasi peradaban' yang spektakuler.

Konstruksi sosial dan kenegaraan terombak secara total dari kejahiliaan, niradab, menuju era peradaban mulia.

Pengaruhnya sangat luas, sehingga Rasulullah SAW menurut para ahli yang berkelas internasional, adalah sosok agung yang paling berpengaruh dalam sejarah.

Tidak ada manusia, nabi dan rasul yang tingkat pengaruhnya melebihi Kanjeng Nabi Muhammad SAW.

Ajaran Islam pun telah Allah SWT sempurnakan melalui utusan-utusan-Nya selama itu, dengan puncak supremasi utusan di tangan Muhammad SAW.

Pada spektrum itu, Islam menjadi agama paripurna sebagaimana dapat dibaca dalam Alquran.

Kesempurnaan ajaran Islam dapat dirunut dari mengatur aspek yang sangat sederhana selaksa urusan cuci tangan dan mulut sampai pada yang amat kompleks mengenai tatanan bernegara.

Islam hadir dengan ajaran Rabb Yang Maha Sempurna, termasuk memberikan sesi 'jeda' untuk berintrospeksi melalui mekanisme puasa Ramadan.

Puasa yang sudah diwajibkan kepada kaum-kaum terdahulu, umat-umat para utusan-Nya sebelum Nabi Muhammad SAW dengan capaian akhir berupa 'derajat takwa yang suprematif'.

Inilah tingkat ketaatan kepada seluruh regulasi Tuhan dalam segala segi kehidupan, karena tidak ada ruas kehidupan yang tidak mendapatkan sentuhan norma dari Allah SWT.

Hidup manusia tidak imun dari intervensi Tuhan dan ramadan memberikan lembar 'sajadah' untuk meningkatkan derajat insani.

Pada lingkup itulah Allah SWT tidak membiarkan Ramadan tanpa ornamen yang mengesankan dalam menarik hati hamba-hambanya yang beriman.

Puasa sendiri adalah periodesasi spesial yang hanya diperuntukkan bagi orang-orang beriman dan atas itulah Tuhan menyediakan bonus yang supermewah berupa malam lailatul qodar.

Tadarus Alquran semoga sudah sampai pada Surat Al-Qodr, ayat 1-5 yang sudah biasa dingajikan: 'innaaa anzalnaahu fil lailatil-qodr, wa maa adrooka maa lailatul-qodr, lailatul-qodri khorum min alfi syahr, tanazzalul malaa'ikatu war-ruuhu fiihaa bi'izni robbihim, ming kulli amr, salaamun hiya hatta mathla'il-fajr (sesungguhnya Kami telah menurunkan Alquran pada malam qadar, dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?, malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan, pada malam itu turun para malaikat dan Roh Jibril dengan izin Tuhannya, sejahteralah malam itu sampai terbit fajar)".

Subhanallah.

Orang-orang beriman berkesempatan meraih kemuliaan yang lebih utama dari seri bulan (83-84 tahun).

Apabila angka itu dikalkulasikan dengan jumlah usia masing-masing orang, maka terdapat beratus-ratus tahun umur hambanya yang 'merayakan malam lailatul qodar'.

Inilah tonggak optimisme untuk mendapatkan 'kemuliaan hidup' pada setiap sesi Ramadan.

Mari menuju puncak Ramadan. (*)

Oleh :Ketua Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup dan SDA MUI Jatim, ***Dr. H. Soeparto Wijoyo, S.H., M.H***

Surya.co.id

Rabu, 20 April 2022

Membudayakan Ramadhan

Jika konsep budaya dapat diartikulasikan sebagai nilai inti (core value), ritus, dan sejumlah kebiasaan, maka segala bentuk kebajikan yang dilakukan selama bulan suci Ramadhan dapat ditransformasikan ke dalam formula budaya religi.

Selama bulan Ramadhan, umat melaksanakan ibadah puasa dengan nilai inti berupa keikhlasan beribadah semata karena Allah seraya berharap dapat menggapai derajad taqwa sebagaimana tujuan utama dalam berpuasa.

Terdapat beberapa nilai inti yang dapat diambil dari berbagai jenis ibadah selama bulan Ramadhan.

Salah satu nilai inti yang menonjol adalah disiplin diri terhadap waktu. Ibadah tak dapat dilakukan dengan benar dan sah tanpa menerapkan disipilin waktu.

Sejak waktu sahur hingga berbuka semua telah ditentukan waktunya.

Jika waktu dilanggar alias tak disiplin, ibadah yang dilakukan dianggap tidak syah alias batal.

Di samping waktu, juga ada disiplin terhadap peraturan sesuai syariat.

Tanpa ketaatan dan disiplin terhadap syariat yang telah ditentukan, semua ibadah dalam rangkaian puasa pun tak akan memperoleh pahala.

Sungguh, di balik perintah berpuasa di bulan Ramadhan terdapat nilai inti yang sangat bermanfaat bagi kemajuan bangsa Indonesia yaitu nilai disiplin diri.

Banyak bangsa dan negara mencapai kemajuan luar biasa secara ekonomi dan teknologi di dunia akibat masyarakatnya menjunjung tinggi nilai kedisiplinan tanpa kompromi.

Jepang misalnya, dikenal sebagai bangsa yang maju bukan lantaran sumber daya alam namun akibat SDM berbudaya disiplin.

Demikian pula sejumlah negara lainnya yang meraih kemajuan lantaran nilai inti berupa disiplin selalu menjadi rujukan ketika berfikir dan berperilaku.

Selain nilai inti, dalam berpuasa terkandung pula sejumlah ritus yang sangat penting.

Tak hanya menahan lapar dan dahaga, hamba Allah yang beriman dituntut tadarrus dan tadabbur terhadap al Quran dan ilmu-ilmu keislaman sebagai bagian ritual ibadah puasa.

Di samping kitab suci dan kitab-kitab keislaman, disunnahkan pula untuk terus belajar berkehidupan dan bermasyarakat dengan menjaga silaturahiim intensif seraya membangun peduli sesama.

Pahala dijamin Allah jika kita bershadaqah, berinfak, dan amal shaleh lain di samping kewajiban menunaikan zakat fitrah dan maal sebagai bentuk kepedulian.

Adapun hikmah selain nilai inti dan ritus pembelajaran, dalam bulan Ramadhan setiap hamba beriman dituntut terbiasa bangun malam.

Sementara di siang hari tetap berkarya optimal meski perut terasa lapar dan dahaga.

Kebiasaan memanfaatkan setiap detik waktu berjalan dengan rangkaian ibadah sungguh memberikan nilai tambah tak sekadar bagi kehidupan individu namun juga sosial.

Bulan Ramadhan merupakan momentum mengubah pemikiran, sikap, maupun perilaku bagi setiap individu yang beriman membentuk tatanan sosial yang diridhai Allah SWT.

Di tengah himpitan berbagai masalah ekonomi dan keuangan akibat didera pandemi lebih dua tahun, di bulan Ramadhan ini setiap hamba juga dapat melatih diri agar lebih tabah dan sabar menghadapi berbagai masalah.

Ramadhan memupuk katahanan diri (self-resilience), tak sekadar fisik menjadi lebih sehat namun juga secara mental yang semakin tangguh menghadapi berbagai tantangan dan masalah tanpa mengeluh.

Di balik setiap masalah Insyaa Allah ada sejumlah alternatif solusi efektif dan mudah mengatasi setiap masalah.

Tentu solusi tersebut tak dapat diperoleh dengan berdiam diri kecuali dengan berusaha, belajar, serta berdoa dan berpasrah diri terhadap segala ketentuan Allah swt.

Tak dapat dipungkiri bahwa nilai-nilai inti, ritus kegiatan, dan semua bentuk kebiasaan di bulan Ramadhan setiap tahun hendaknya dapat ditransformasikan menjadi budaya masyarakat.

Masyarakat semakin sadar bahwa disiplin sangat penting. Pun disadari bahwa nilai-nilai pengorbanan dalam bentuk bangun malam, peduli sosial dan lainnya menjadi konsep yang harus diterjemahkan dalam kehidupan nyata untuk kemaslahatan bersama.

Dengan kebiasaan belajar tak kenal lelah, kita juga berharap semua perubahan akibat perkembangan teknologi dan faktor lainnya in syaa Allah kita dapat mengatasinya melalui adaptasi efektif.

Adaptasi dapat dilakukan hanya dengan belajar menghasilkan pengetahuan, skills atau keterampilan, dan sikap-sikap terbaru.

Karena itu, kita perlu membudayakan nilai inti, ritus, dan kebiasaan selama Ramadhan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh : Ketua Komisi Hubungan Luar Negeri dan Kerja Sama Internasional MUI Jawa Timur, ***Prof. Dr. H. Jusuf Irianto, M.Com***

Introspeksi Kualitas Puasa Kita

Seringkali kita mendengar satu ayat yang menjadi dasar utama dalam menjalankan puasa di Bulan Suci Ramadhan: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (QS Al Baqarah 183).

Dari ayat tersebut, Allah SWT mewajibkan umat Nabi Muhammad SAW untuk berpuasa, sama dengan orang-orang sebelum umat Nabi Muhammad SAW.

Contohnya, kita melihat ritual yang dilakukan oleh Nabi Adam alaihis salam yang berpuasa dengan istikamah. Dikatakan, sebelum Nabi Adam bertemu dengan Siti Hawa, ia melakukan puasa dan setelah bertemu dengan Siti Hawa juga berpuasa.

Sehingga Nabi Adam memiliki satu rutinitas puasa setiap pertengahan bulan, yakni tanggal 13, 14, 15. Dalam agama Islam, puasa di pertengahan bulan ini kemudian disyariatkan dan dinamakan dengan puasa ayyamul bidl.

Nabi Nuh alaihis salam juga melakukan puasa dan memerintahkan kepada kaumnya untuk berpuasa ketika berada di perahu dan mengarungi bahtera banjir dahsyat, sehingga Allah SWT memberikan keselamatan kepada Nabi Nuh beserta kaumnya.

Nabi Daud alaihis salam juga melakukan puasa secara bergantian, satu hari puasa satu hari tidak.

Nabi Musa alaihis salam pun melakukan puasa selama 40 hari di Gunung Turisina, sebelum akhirnya mendapatkan wahyu Kitab Taurat.

Puasa dengan berbagai macam polanya yang dilakukan oleh para nabi dapat dikatakan sebagai bentuk tirakat untuk mendapatkan rida Ilahi dan mencapai tujuan dan derajat yang diharapkan. Ketika berpuasa, dalam keadaan lapar dan dahaga, maka akan tersirat makna keagungan nikmat dari Allah SWT.

Dengan demikian, orang yang berpuasa akan berinterospeksi diri dan menemukan jati dirinya, sebagai hamba yang lemah dan selalu membutuhkan kenikmatan dari Allah SWT.

Selanjutnya, dia akan memiliki sikap kerendahan hati, ketawadhuan dan kemantapan serta kekhusyukan dalam berdoa. Maka doa yang mereka panjatkan mudah dikabulkan dan hajat yang mereka harapkan akan semakin mudah terijabahi.

Ketika Rasulullah SAW sampai di Kota Madinah bertemu dengan orang-orang Yahudi pada tanggal 10 Muharram, Rasulullah mendapati mereka sedang melakukan puasa. Mereka ditanya oleh Rasulullah, “Kenapa kalian berpuasa?” Mereka menjawab, “Karena pada hari ini Allah menyelamatkan Musa dari kejaran Firaun, maka kami berpuasa dalam rangka untuk mensyukuri nikmat tersebut.”

Rasulullah menyabdakan, bahwa umat Islam lebih berhak untuk melakukan puasa di hari itu, sehingga di setiap tanggal 10 Muharram umat Islam disunnahkan untuk berpuasa yang disebut dengan puasa Asyura.

Esensi berpuasa dalam agama Islam, adalah agar kita menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, seperti yang dijelaskan dalam surat Al Baqarah ayat 183. Definisi takwa yang sesungguhnya tidak hanya berhenti ketika melakukan perintah-perintah-Nya serta menjauhi larangan-larangan-Nya, akan tetapi ada satu substansi yang harus diselipkan dan menjadi dasar dari itu semua. Yaitu kita melakukan perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya karena didasari dengan rasa ikhlas kepada Allah SWT.

Maka, marilah kita mengintrospeksi diri kita sendiri, apakah kita melakukan puasa berlapar diri, berdahaga serta menahan hawa nafsu didasari dengan rasa keikhlasan karena Allah SWT? Atau kita melakukan itu semua karena terpaksa?

Menyikapi hal ini, kita diingatkan dengan pengklasifikasian tingkatan puasa menurut Imam Al Ghazali, bahwasannya puasa itu pada tiga tingkatan yaitu puasa umum, khusus dan puasa khususul khusus.

Puasa umum adalah puasa yang dilakukan masyarakat pada umumnya di mana dia menahan rasa lapar dan haus, menjauhkan dari hal-hal yang bisa membatalkan puasa, menjauhi untuk berhubungan suami istri dan lain sebagainya. Jika beberapa poin ini bisa dilakukan maka dia sukses untuk menjadi orang yang berpuasa dengan tingkatan puasa umum.

Tingkatan yang kedua yaitu puasa khusus, yakni seseorang ketika berpuasa tidak hanya sekedar menahan rasa lapar, haus dan syahwat saja, akan tetapi juga dia juga menahan segala bentuk hal-hal yang membuat kotornya pandangan, pendengaran dan lisan. Ini semuanya dihindari ketika dia berpuasa, sehingga dalam praktiknya ketika berpuasa dia tidak mengucapkan kata-kata yang kotor, menjaga telingan dan pandangannya. Maka ketika dia melakukan semuanya berarti dia sukses masuk pada tingkatan puasa khusus.

Sedangkan tingkatan ketiga yaitu tingkatkan puasa khususul khusus. Ini adalah tingkatan yang paling tinggi. Dalam hal ini orang tidak hanya menjaga dirinya untuk menahan rasa lapar, haus, syahwat, menjauhkan diri dari maksiat, akan tetapi juga menjaga hatinya agar tetap bersama Allah SWT.

Pandangan Imam Al Ghazali, ini menjadi motivasi untuk kita dalam melaksanakan puasa, sekaligus menjadi nasehat kita untuk selalu berintrospeksi diri dalam merealisasikan puasa, apakah puasa kita betul-betul kita lakukan dengan penuh keikhlasan karena Allah SWT? Kenapa harus introspeksi diri dalam berpuasa dan apa hubungan antara interospeksi diri dan tujuan utama berpuasa (bertakwa)?

Sebenarnya, takwa dan interospeksi diri adalah dua hal yang sangat berkaitan, sehingga di dalam Alquran dikatakan: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.’ (QS Al Hasyr Ayat 18).

Ayat tersebut, memerintahkan kepada kita untuk selalu melakukan introspeksi diri. Kita harus memikirkan apakah yang telah kita perbuat nantinya akan menjadi pelajaran untuk kemaslahatan di masa depan. Selalu memperhatikan apa yang telah kita lakukan seharusnya memiliki efek maslahat untuk akhirat.

Maka dari itu, dikatakan bahwa orang yang berakal harus memiliki tiga prinsip, pertama dia mampu mengetahui situasi zamannya, kondisi sekitarnya. Kedua, dia selalu melakukan aktifitas yang berdampak positif serta memberikan kemaslahatan untuk dirinya dan juga untuk orang-orang yang ada disekitarnya. Ketiga, dia selalu ingat kepada Allah SWT.

Maka dari itu, melalui berpuasa dalam rangka untuk mecapai

ketakwaan, kita harus senantiasa menggerakkan otak kita untuk berinterospeksi diri.

Dengan demikian, kita akan selalu termotivasi untuk lebih baik dan sempurna dalam beribadah dan melakukan kebaikan untuk kemaslahatan diri kita kelak nanti di akhirat.

Pada akhirnya, hisablah (interospeksilah) diri kalian sebelum kalian dihisab. Perlu kita ingat, bahwa mereka yang memiliki hisab yang ringan kelak nanti di akhirat adalah mereka yang selalu menghisab (menginterospeksi) dirinya ketika dia hidup di dunia. (*)

Oleh : Ketua Komisi Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat MUI Jawa Timur, ***Dr KH Reza Ahmad Zahid Lc MA***

Surya.co.id

Ramadhan Mendidik Selektif Mengkonsumsi Makanan

Bisa menjalankan perintah puasa dengan baik merupakan kebahagiaan yang sangat besar bagi umat Islam karena itu merupakan buah dari dua kegiatan sebelumnya. Pertama, mereka telah berharap untuk bisa dipertemukan dengan bulan ramadhan seraya sering mengucapkan doa sejak bulan rajab dengan doa "Ya Allah berkahilah kami pada bulan rajab dan sya'ban. Sampaikanlah kami pada bulan ramadhan". Artinya bulan ramadhan ini memang merupakan bulan impian bagi umat muslim sehingga jauh hari sebelumnya mereka telah berharap agar bisa dipertemukan dengan bulan ramadhan. Kedua, bulan ramadhan merupakan password bagi ummat muslim untuk menjadikan dirinya insan yang doanya senantiasa dikabulkan oleh Allah SWT. Sebagaimana firmanNya :

"Wahai orang yang berimna, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (Al Baqarah, 183).

Dengan kata lain tujuan menjalankan ibadah puasa adalah meningkatkan status kita dari seorang yang beriman menjadi orang yang taqwa kepada Allah SWT. Selanjutnya bila dikaitkan dengan Al Qurán surat Al Maídah ayat 27, dipenghujung ayat tersebut berbunyi "……..sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang-orang yang bertakawa". Jelas tergambar benang merahnya bahwa upaya meningkatkan status dari orang beriman menjadi orang yang taqwa akan bermuara pada dikabulkannya semua doa manusia tersebut. Bila kita sudah menyandang status sebagai pendoa yang senantiasa dikabulkan oleh Allah SWT maka sempurna sudah hidup ini karena permintaan apapun akan dikabulkan oleh Allah SWT. Artinya bila sudah menyandang status taqwa maka sempurna hidup ini. Semua itu bisa diperoleh diantaranya melalui melaksanakan ibadah puasa. Dua alasan ini merupakan pendukung utama ramadhan merupakan impian umat Islam.

Disamping dua hal tersebut, banyak hikmat yang bisa diraih oleh ummat manusia dari menjalankan puasa ini. Sebagaimana diuraikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa definisi puasa adalah salah satu rukun Islam berupa ibadah menahan diri atau berpantang makan, minum, dan segala yang membatalkannya mulai terbit fajar sampai terbenam matahari. Berdasarkan definisi ini Puasa mengajari kita untuk mampu mena han makanan yang tidak diperkenankan, terutama karena waktunya belum diperbolehkan. Boleh jadi, di siang hari kita memiliki makanan halal yang diperoleh dari hasil kegiatan halal pula namun karena belum diperbolehkan untuk memakannya maka kita berperang dengan hawa nafsu untuk menolak dan menjauhinya. Dengan demikian, bila kita telah lulus dari pelatihan menjalankan puasa ini maka kita akan keluar menjadi pemenang sebagai insan yang mampu menahan hawa nafsunya. Apabila dibawa kepada hal yang lebih luas dapat disimpulkan bahwa ramadhan melalui kegiatan puasanya mendidik ummat untuk selektif membedakan hal yang diperbolehkan dan yang dilarang oleh Allah SWT. Dengan kalimat singkat bisa dikatakan bahwa ramadhan melatih kita untuk menjadi manusia yang selektif.

Manusia yang selektif akan tergambar dalam semua kegiatannya sehari-harinya termasuk dalam memilih makan untuk

dikonsumsinya. Allah SWT telah mewajibkan untuk selektif dalam memilih makanan, yakni bedakan antara halal dengan yang tidak halal, juga bedakan antara yang toyyib dengan yang tidak toyyib. Sebagaimana firmanNya :

"Wahai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di Bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu" (Al Qurán, Baqarah ayat 172).

Untuk bisa membedakan antara yang halal dan tidak halal, baik dan tidak baik merupakan sesuatu yang tidak mudah dalam konteks kehidupan yang serba kompleks seperti sekarang ini. Hal itu bisa disebabkan oleh input dari makanan tersebut yang harus ditelusuri, prosesnya yang harus diperhatikan, maupun pendistribusiannya sampai makanan itu dimasukkan ke mulut manusia sangatlah rumit. Hal itu disebabkan oleh proses keinginan manusia yang terus meningkat yang menyebabkan makanan menjadi beraneka ragam penuh kreasi dan inovasi agar menjadi menarik untuk dikonsumsi. Belum lagi proses pengiklanannya yang sedemikian canggih sehingga menyebabkan manusia akan mengalami kesulitan untuk bisa membedakan halal atau tidak halal dengan hanya melihatnya semata (fitting by Eye). Jelasnya, manusia memerlukan bantuan untuk membedakan mana makanan yang halal dan yang tidak halal.

Seandainya lahir suatu alat yang bisa mendeteksi kehalalan suatu makanan seperti layaknya kacamata tembus pandang maka akan sangat membantu sosok insan seletif ini. Namun, pemerintah telah hadir dalam memecahkan masalah yang dihadapi rakyatnya.

Melalui Undang-Undang Nomer 33 tahun 2014 yang diterakan 5 tahun kemudian, tepat tanggal 17 Oktober 2019 maka masyarakat Indonesia khususnya dan masyarakat dunia umumnya dibantu oleh pemerintah Indonesia untuk bisa membedakan antara makanan halal dan tidak halal melalui Sertifikasi Halal. Bantuan itu bukan hanya sekedar anjuran melainkan lebih dari itu, yakni melalui undang-undang ini maka setiap produk wajib bersertifikat halal sehingga semuanya bisa menjadi terang benderang mana yang halal dan mana ynag tidak halal, bahkan tahun 2024 pemerintah menargetkan semua produk di Indonesia telah bersertifikat halal. Serangkaian kegiatan diluncurkan untuk mencapai target tersebut, mulai dari program sertifikasi halal gratis (program SEHATI) sampai kepada penataan institusi yang mengurusnya, seperti Lembaga Pendamping PPH (Proses Produksi Halal), Lembaga Pemeriksa Halal (LPH), sampai kepada pemberdayaan masyarakat untuk menjadi bagian dari proses menuju tahun 2024 semua produk Indonesia bersertifikat halal, yakni dengan melahirkan suatu kompetensi baru di masyarakat yang mendatangkan pendapatan sebagai Pendamping PPH. Jadi, jalan menuju titik terang telah dirintis dan ditata buat apa kita masih bertanya-tanya. Kesimpulannya, wujud manusia selektif yang ditempa oleh ramadhan salah satunya dapat diwujudkan melalui sertifikasi halal yang sukses di Indonesia. Semoga!

Oleh : Ketua Badan Pengembangan Industri Halal (BPIH) MUI Jatim, ***Dr. H. M Fathurrozi, S.E., M.M***

Surya.co.id

Minggu, 24 April 2022

Ramadan Sebagai Pusat Inkubasi

Kedatangan Bulan Suci Ramadan, pasti diidamkan oleh orang orang yang beriman. Kebarokahan, ampunan, sederetan haraban bagi umat yang menjalankannya tentu dengan atribut, keikhlasan dalam menjalankan semata demi rida Allah.

Inkubasi sendiri memiliki format dalam mengelola proses sebuah produk untuk kompetitif di eksternal market/spacial. Demikian pula puasa sebagaimana diperintahkan Allah dalam surat 2 ayat 183, akan menjadikan orang orang mukmin masuk ruang "inkubasi" selama bulan Ramadan untuk menjadi pribadi yang kompetitif di eksternal space Ramadan dengan predikat "Taqwa".

Nilai ketaqwaan tentu akan menjadi eksplisit ketika seseorang melakukan aktivitas di antaranya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam ruang sosial, ekonomi, budaya dan sebagainya. Nilai kepercayaan dan kejujuran adalah di antaranya.

Kepercayaan dan kejujuran, nilai yang sangat menonjol dalam seseorang menjalankan puasa, dalam kesendirian dia akan tetap menjalankannya, walaupun tidak seorangpun melihatnya.

Dia takut melakukan distortif puasa, hanya semata karena Allah. Ini adalah nilai yang luar biasa, yang dibangun setiap tahun dibulan suci Ramadan sebagai pusat inkubasi orang orang yang beriman, untuk terus meningkatkan kualitas ketaqwaanya, yang sebagian kecil di antaranya dengan indikator bahwa seseorang itu akan mendapatkan brand "Dipercaya dan jujur".

Lalu bagaimana kepercayaan dan kejujuran akan mampu dikonversi kedalam ruang kehidupan? Khususnya dalam misi ekonomi?

Ramadan sebagai Pusat Inkubasi, diharapkan akan menghasilkan produk yang kompetitif (orang-orang mukmin yang memiliki kualitas ketaqwaan dengan indikator di antaranya dipercaya dan jujur).

Dipercaya dan jujur ini, dalam konteks hubungan ekonomi baik dalam produksi, konsumsi dan distribusi sangat dibutuhkan bahkan menjadi syarat fundamental dalam perilaku usaha syariah.

Transformasi nilai ini tidak sederhana, banyak godaan distortif yang jika tidak kuat dalam memegang nilai "Kepercayaan dan kejujuran" Perilaku ekonomi bisa off the track dari perilaku usaha syariah.

Oleh karena itu, kepercayaan dan kejujuran ini menjadi basis nilai dalam perilaku usaha syariah. Nilai inilah yang diharapkan komunitas dunia tidak hanya pada negara negara Islam atau negara dengan populasi muslim dominan.

Artinya, Ramadan merupakan inkubator yang menjadi gravitasi nilai untuk ditarnsformasikan ke dalam berbagai segmen kehidupan secara universal.

Sebagai ilustrasi, pusat-pusat syariah dunia banyak dari negara yang nota bene bukan merupakan negara Islam atau dengan populasi muslim dominan, seperti Korea Selatan pusat wisata halal, Inggris sebagai pusat keuangan syariah, Thailand mempunyai visi dapur halal dunia, Philipina berupaya mempercepat pertumbuhan keuangan Islam, Brasil yang merupakan eksportir produk halal nomor 1 di dunia.

Mengapa bisa demikian? Kepercayaan dan kejujuran sangat fundamental menjadi basis dalam setiap aktivitas usaha syariah baik aktivitas ekonomi maupun keuangan syariah.

Ini yang diharapkan customer baik muslim maupun non muslim, akan terjadi harmonisasi frekuensi nilai yang menghasilkan "Kenyamanan hubungan antara produsen dengan konsumen".

Dan pada akhirnya, nilai kepercayaan dan kejujuran mampu me-laverage kuantitas dan kualitas perilaku bisnis syariah, serta impact nya pada peningkatan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sebagai benefit.

Inilah Ramadan sebagai Pusat Inkubasi pribadi mukmin yang akan menghasilkan pribadi mukmin taqwa dengan indikator kuat sebagai pribadi yang "Dipercaya dan jujur", sehingga mampu mempengaruhi ekosistem universal untuk mampu menciptakan harmonisasi hubungan dalam berbagai segmen kehidupan. (*)

Oleh : Kepala Pusat Inkubasi Bisnis Syariah (PINBAS)-MUI Jatim, ***Dr. Ir. H. Jumadi, M.M***

Surya.co.id

Jumat, 22 April 2022

Dimensi Takwa dan Silaturahim

Allah SWT berfirman: 'Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.' (QS. Annisa', ayat 1).

Titik tekan Ayat di atas adalah perintah takwa dan perintah

bersilaturahim.

Allah SWT sengaja mengedepakan perintah takwa karena memang takwa merupakan pondasi yang sangat primer bagi kehidupan manusia.

Implikasi dari ketakwaan itu akan melahirkan kesadaran bersilaturahim.

Oleh karenanya Allah SWT menempatkan perintah silaturahim setelah perintah takwa.

Imam Ibnu Katsir menyatakan dalam tafsirnya, ayat ini merupakan suatu perintah totalitas ketaatan padaNya serta agar selalu mengatasnamakan Allah dalam segala bentuk permintaan dan silaturahimnya, saling menjaga dan jangan sampai memutusnya.

Dari ayat di atas sudah jelas sekali bahwa Allah SWT juga mengatur keharmonisan hidup sosial dengan media silaturahim karena Allah.

Media bertakwa dikemas dalam Agama dengan adanya ibadah puasa, umat manusia diserukan agar menjadi pribadi yang benar-patuh secara lahir batin selama menjalankan ibadah puasa, seluruh hidupnya digerakkan menuju ketaatan kepada sang pencipta.

Kesempurnaan puasa itu disebut oleh Imam Al- Ghazali dengan showmu khususil khusus (puasa derajat istimewa).

Dengan training selama satu bulan di balai Ramadan dengan berbagai aktivitas kebaikan akan mengantarkan manusia mencapai derajat muttaqin.

Dari pencapaian derajat itu akan tumbuh kesadaran bersilaturahim dan berukhuwwah dengan sesama ummat Islam.

Silaturahim bagian dari ibadah sosial yang yang sangat dianjurkan dalam agama Islam dan tidak boleh dilalaikan.

Bahkan bersilaturahim menjadi tolak ukur keimanan seseorang, sebagaimana Nabi sabdakan 'barang siapa beriman kepada Allah, maka, sambunglah sanak familinya (bersilaturahim)'.

Allah juga menyatakan dalam Alquran (yang artinya): 'Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang telah diperintahkan oleh Allah supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan dibumi, orang-orang itulah yang mendapatkan kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (jahannam).' (QS. Ar-Ra'du: 25).

Imam al-Qurthuby memaparkan dalam kitab tafsirnya, 'para ulama bersepakat bahwa memutus tali silaturahim merupakan perbuatan terlarang dan termasuk dosa besar apa bila ditinggalkan tanpa ada 'udzur'.

Dalam kitab Irsyadul Ibad dijelaskan, kasih sayang Allah tidak diberikan kepada suatu kaum yang di dalamnya terdapat orang yang memutus tali silaturahim.

Di akhirat Nabi SAW mengancam 'Tidak akan masuk surga orang yang memutus tali persaudaraan'. (HR Bukhari-Muslim)

Salah seorang sahabat bertanya kepada Nabi: 'Ya Rasulallah, perbuatan apa yang menyebabkan aku masuk surga dan jauh dari siksa neraka?'

Nabi menjawab: 'Beribadahlah kepada Allah, jangan sekutukannya, dirikanlah salat, tunaikan zakat dan sambunglah tali persaudaraan'. (HR. Bukhari-Muslim).

Dalam hadis lain Nabi juga menyatakan, 'jika ingin diberi keluasan rezekinya hendaknya ia menyambung tali persaudaraan'.

Selain memang perintah agama berdasarkan perintah dalam Alquran dan sunah, silaturahim dapat menjadi suatu media berbagi kebaikan sesama umat Islam, saling tukar ilmu dan informasi, berbagi rezeki, memberi maaf antara satu sama lain, tolong-menolong, saling menasihati bahkan juga bisa menjalin ikatan bisnis dengan sesama umat Islam.

Dengan demikian, persatuan umat Islam bisa teralisasi dengan kesadararn bersilaturahim.

Karena pada hakikatnya setiap umat Islam adalah bersaudara.

Maka, perbaikilah hubungan kalian.

Demikian seruan dalam Alquran.

Mengenai waktu bersilaturahim tidak harus setelah Hari Raya Idul Fitri, ketika silaturahim mulai terkikis, di situlah kita perlu menyegarkan kembali tali silaturahim.

Bersilaturahim bisa dengan berbagai media; Instagram, Facebook, WhatsApp, Twitter dan jejaring sosial lainnya karena memang eranya serba digital.

Nah, dari silaturahim inilah akan berkembang menjadi kekuatan ikhuwah islamiah yang menjadi seruan agama.

Karena agama mengajarkan perbaikan vertikal dan horizontal yang dalam bahasa Alquran disebut hablun minallah dan hablun minannas.

Kesimpulannya, Allah menyerukan kepada kita untuk menjadi manusia yang patuh dan menyambung tali persaudaraan.

Kedua hal ini tidak bisa dipisahkan karena memang silaturahim merupakan perintah Tuhan dalam Alquran serta bagian dari ibadah yang perlu dilestarikan dalam tataran kehidupan kita, sehingga tercipta kenyamanan, kedamaiain, keindahan sosial, ketentraman dalam bingkai ukhuwah islamiah mencapai gelar ibadillah asshalihin, baik secara vertikal maupun horizontal.

Oleh : Sekretaris MUI Jatim, ***Dra. Hj. Faridatul Hanum, M.Kom.I***

Surya.co.id

Selasa, 26 April 2022

Agar Serasa Puasa Sepanjang Masa

Hikmah puasa Ramadan sungguh luar biasa.

Setidaknya ada tiga hal yang akan diterima oleh orang yang berpuasa ketika ia melakukannya dengan keimanan sungguh-sungguh dan penuh harapan kepada Allah SWT.

Pertama, pengampunan dosa, yang kedua penyempurnaan akhlak dan perbaikan perilaku, dan ketiga sudah tentu pahala dari Allah STW.

Berkaitan dengan yang pertama, Rasulullah Saw bersabda: 'Barang siapa yang puasa Ramadan karena iman dan mengharapkan pahala, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu' (HR al-Bukhari).

Pengampunan dosa itu akan lebih mantap lagi jika di malam bulan Ramadan juga diisi dengan ibadah salat sunah tarawih sebagaimana sabda Rasulullah SAW: 'Barang siapa melaksanakan salat malam di bulan Ramadan (shalat tarawih) atas dasar iman dan mengharap pahala dari Allah, maka dosa-dosanya yang telah lalu diampuni' (HR Muslim).

Dengan demikian, ketika seorang muslim secara istikamah dapat melaksanakan puasa secara sempurna setiap tahun dengan sepenuh hati, yakni menghindarkan diri dari hal yang akan membatalkannya dan menghindari hal yang menurunkan kualitas ibadah puasanya, serasa baginya mendapat pengampunan dosa sepanjang masa, selama ia tidak melakukan dosa-dosa besar.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Nabi SAW: 'Salat lima waktu, ibadah Jumat dengan ibadah Jumat berikutnya, dan puasa Ramadan yang satu dengan puasa Ramadan berikutnya, itu semua merupakan penghapus dosa antara keduanya, selama menjauhi dosa-dosa besar' (HR Muslim).

Yang kedua, puasa mempunyai kaitan dengan pembentuikan kepribadian dan penyempurnaan akhlak.

Menyempurkan akhlak manusia adalah misi diutusnya Rasulullah SAW.

Sabda Beliau: 'Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kebaikan akhlak' (HR Imam Malik dalam al-Muwatha', al-Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad, al-Baihaqi dalam al-Sunan al-Kubra).

Akhlak yang baik adalah cermin dari keimanan seseorang, sebagaimana disampaikan oleh Rasulullah SAW: 'Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlkqnya' (HR al-Tirmidzi).

Karena itu, setiap muslim dituntut untuk menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik dalam setiap tidak tanduk dan ucapannya, memilih diksi yang baik dalam bertutur kata, berkata jujur menjauhi dusta, bersikap tawadhu dalam bertingkah laku, menghindari dari sikap angkuh dan sombong dalam berinteraksi dengan yang lainnya.

Puasa Ramadan disyari'atkan mempunyai keterkaitan dengan

pembentukan dan penguatan karakter yang baik ini. Rasulullah Saw menyampaikan: 'Siapa yang tidak bisa meninggalkan perkataan dusta, berbuat yang bodoh dan beramal dengannya, maka Allah tidak butuh dari meninggalkan makan dan minumnya' (HR al-Bukhari).

Demikian pula, Rasulullah SAW menyampaikan: 'Jika salah satu di antara kalian di pagi hari dalam kondisi berpuasa, maka jangan berkata jorok dan jangan bersikap bodoh. Kalau ada seseorang yang menghardiknya atau menghinanya maka katakan kepadanya, sesungguhnya saya sedang puasa, sesungguhnya saya sedang puasa' (HR Bukhari dan Muslim).

Nah, disaat berpuasa, seseorang ditekankan terus untuk menjaga diri dari akhlak yang tercela di saat yang sama agar berusaha menghiasi diri dengan akhlak terpuji.

Puasa menumbuhkan empati, sikap peduli, dan semangan membantu, serta menumbuhkan kedermawanan.

Puasa seseorang tetap sah selama menetapi syarat dan rukunnya, namun jika akhlak buruk tidak dihindari tiada memperoleh manfaat dari puasanya. Nabi SAW mengingatkan: 'Banyak orang yang berpuasa tetapi tiada dapat balasan dari puasanya selain hanya lapar, dan betapa banyak orang yang shalat malam (tarawih) tetapi tiada balasan dari shalatnya selain hanya letih mengantuk' (HR Ibnu Majah, al-Nasa'i, dan Ahmad).

Adapun manfaat yang ke tiga bagi orang yang berpuasa, dia akan memperoleh pahala sebagai balasan dari Allah.

Dalam hadits qudsi Allah SWT berfirman: 'Setiap amal anak adam adalah untuk dia kecuali puasa. Puasa tersebut adalah untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya' (HR al-Bukhari dan Muslim).

Lalu, Rasulullah SAW pun memberikan kabar gembira kepada orang yang menyempurnakan ibadah pusanya dengan puasa sunah enam hari di bulan Syawal sebagaimana sabda beliau: 'Barang siapa yang berpuasa Ramadan kemudian berpuasa enam hari di bulan Syawal, maka baginya (pahala) puasa selama setahun penuh' (HR Muslim).

Kemudian bagaimana jika seseorang masih mempunyai utang puasa Ramadan, para ulama pun membahasnya.

Berdasarkan dzahir hadits di atas, maka tidak ada pahala kesunahannya, jika niat puasa enam hari di bulan Syawal digabung dengan niat qadha puasa Ramadan.

Namun munurut Ibnu Hajar al-Haitami, tetaplah mendapatkan pahala dari sunah, jika disempurnakan niatnya (lih. Bughyah al-Mustarsyidin hlm. 142).

Menurut al-Syarqawi mengabungkan niat puasa Syawal dengan qadha Ramadan tetap mendapatkan pahala, hanya saja berbeda dengan pahala orang mengkhususkan niat untuk puasa Syawal (lih. Hasyiyah al-Syarqawi I/ hlm. 474).

Dengan memperhatikan pandangan di atas, maka bagi yang ingin menyempurkan puasa Ramadannya dengan melakukan puasa sunah enam hari di bulan Syawal, hendaklah lebih dahulu melakukan qadha puasa Ramadan. Wallahu a'lam.

Penutup
Sungguh inilah anugerah Islam.

Bagi seorang muslim yang terus berusaha menjaga diri dari akhlak tercela, berusaha menghiasi diri dengan akhlak terupuji, lalu diikuti dengan melaksanakan amaliyah sunnah puasa enam hari di bulan syawal dengan sempurna, sesungguhnya dia serasa seperti menjalani puasa sepanjang masa. Dosanya diampuni, pahala puasanya disempurnakan, dan akhlaknya tetap terjaga.

Oleh : Ketua MUI Jatim, ***H Ainul Yaqin.***

Surya.co.id

Ramadan Itu Momentum Terbaik Menjadi Wirausaha Muslim yang Kaffah

Setiap Ramadan tiba, salah satu hal yang selalu mewarnai adalah munculnya para wirausaha baru, khususnya yang musiman. Mereka mereka adalah orang yang berusaha memanfaatkan situasi, karena munculnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan.

Dari mana? dari kebiasaan masyarakat yang senang menumpuk makanan baik karena malas atau karena ketiadaan waktu untuk memasak. Inilah yang sering disebut wirausaha yang muncul karena adanya revenue recognition (kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari situasi yang berkembang pada saat itu.

Namun demikian, kondisi yang baik ini jangan hanya berhenti di bulan Ramadan saja. Begitu usai lebaran, usai pula usaha yang dijalankan.

Ramadan seharusnya dijadikan momentum untuk memulai usaha dan tidak hanya sekedar memanfaatkan kesempatan karena munculnya peluang dengan tetap memperhatikan rambu-rambu agama yang terkait.

Dengan begitu, usaha bukan lagi coba-coba, akan tetapi memang direncanakan dengan baik untuk waktu yang lebih panjang sebagai bagian upaya untuk meningkatkan kesejahteraan. Usaha juga tidak mengarahkan pada jalan yang dilarang dalam ajaran Islam.

Salah satu hal yang harus mendapatkan perhatian dalam pandangan Islam jika usaha ingin berjalan dengan baik dan memberikan kemanfaatan, adalah bahwa usaha yang dikembangkan, bukanlah usaha yang dilarang dari sudut pandang agama.

Terdapat beberapa rambu-rambu usaha dalam pandangan Islam. Pertama, sesuai dengan firman Allah SWT dalam Alquran adalah dihalalkannya kita melakukan jual beli (transaksi), akan tetapi diharamkan transaksi tersebut jika mengandung unsur riba. Seorang muslim yang baik, tentu akan berusaha sekuat tenaga untuk tidak melakukan kecurangan yang mengarah kepada riba. Misalnya mengurangi takaran, timbangan, dan sejenisnya.

Penulis pernah bertemu seorang kiai kampung yang tidak mau menjual bensin eceran dengan transaksi literan.

Saking hati-hatinya, yang disampaikan adalah transaksi dengan harga per botol. Dengan ini, dapat dipastikan bahwa transaksi yang dilakukan tidak mengandung unsur riba.

Kedua, barang yang ditransaksikan menurut agama bukan merupakan barang yang haram. Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW mengajarkan bahwa barang yang dikonsumsi, maka haram pula harganya.

Ajaran ini harus dipedomani oleh seluruh umat muslim yang menjalankan usaha. Bisa jadi memang menghindari menjual barang yang memang dilarang. Bisa pula, karena sebab tertentu barang yang asalnya halal, karena proses tertentu yang salah, kemudian menjadi haram.

Contoh yang bisa dikemukakan terkait dengan proses ayam dari hidup sampai menjadi barang dagangan. Kalau penyembelihannya tidak sesuai dengan tata cara dalam Islam (misal tidak sampai memutus dua urat yang terkait dengan pernafasan dan jalur makanan), barang yang seharusnya halal tersebut, berubah menjadi haram.

Begitu juga saat usai disembelih, harus dipastikan hewan sudah mati. Setelah itu baru dilakukan proses berikutnya. Kalau ini tidak dilakukan, hewan yang seharusnya halal, akan berubah menjadi bangkai yang haram dikonsumsi.

Ketiga, tata cara dalam bertransaksi harus sesuai dengan aturan dalam Islam. Dalam Islam transaksi itu harus didasarkan pada keihlasan kedua belah pihak dan tidak mengandung unsur spekulasi yang ekstrim.

Islam melarang penjualan buah ketika masih berbunga saja, karena ada dua kemungkinan yang bisa menimbulkan penyesalan salah satu pihak yang bertransaksi. Misal semua bunga menjadi buah, bisa jadi menimbulkan kekecewaan pada penjualnya.

Begitu juga jika yang terjadi sebaliknya, maka pembeli akan merasa dirugikan. Islam juga melarang proses transaksi dengan dua harga yang berbeda dalam satu proses penawaran.

Misalnya kalau tunai sepuluh juta, akan tetapi jika dibayar dalam kurun waktu tertentu harga menjadi lima belas juta. Berbeda jika disampaikan dalam dua proses yang berbeda. Proses pertama dibatalkan terlebih dahulu, baru memulai pembicaraan model yang kedua.

Keempat, usaha juga harus memperhatikan aspek sosial dari usaha dan kekayaan. Dari aspek sosial, usaha yang dijalankan tidak boleh mengakibatkan kerugian atas usaha yang sudah dijalankan pihak lain yang telah eksis terlebih dahulu, agar tidak menimbulkan masalah. Atas usaha, juga harus diperhatikan fungsi sosial atas aset yang dijalankan.

Islam telah menegaskan kewajiban ini dalam instrumen keuangan sosial yaitu zakat, infak dan sedekah. Bahkan perintah menunaikan kewajiban zakat ini sering dibarengkan dengan perintah salat (Wa aqimussolata, wa atuzzakat).

Begitu pula, Alquran banyak menegaskan tentang pentingnya infak dan sedekah atas harta, karena Allah SWT telah menegaskan bahwa setiap kekayaan yang kita miliki itu ada hak orang lain (Az-Zariyat 19).

Insya Allah jika wirausaha muslim memperhatikan ini semua, usaha bisa menjadi jalan menuju surganya Allah SWT, karena telah memberikan kemanfaatan bagi orang lain.

Hadis Rasulullah SAW: sebaik-baik umat manusia, adalah mereka yang memberikan kemanfaatan bagi manusia lainnya.

Bagaimana dengan Anda? Wallahualam Bissawab. (*)

Oleh : Ketua Komisi Pemberdayaan Ekonomi Ummat (KPEU) MUI Jawa Timur,
Dr. H. Noor Shodiq Askandar, S.E., M.M

Surya.co.id

Puasa dan Implementasi Nilai Wasathiyah dalam Ekonomi

Berdasarkan data hasil penelitian, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang konsumtif, terlebih lagi di momentum bulan suci Ramadan. Hal ini diungkapkan oleh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Airlangga (Unair) Dr. Tri Siwi Agustina, SE, M.Si.

Menurutnya, pola hidup konsumtif ini disebabkan oleh keinginan dan hasrat masyarakat Indonesia untuk memilih jenis makanan dan minuman yang variatif di bulan suci Ramadan sebagai konsekuensi dari menahan lapar dan haus dalam kurun waktu sehari. Padahal, durasi waktu dan kesempatan untuk menikmati sajian makanan dan minuman di bulan Ramadan relatif lebih pendek dibandingkan dengan bulan bulan lainnya.

Dalam teori ilmu ekonomi, terdapat tiga level kebutuhan. Pertama, dharuriyah (primer), yakni kebutuhan yang jika tidak dipenuhi dapat mengancam keselamatan dan keberlangsungan hidup.

Kedua, hajiyah (sekunder), yakni kebutuhan yang tidak sampai pada tahap membahayakan dan mengancam keselamatan manusia namun berguna untuk menghilangkan atau menghindari kesulitan.

Ketiga, tahsiniyyah (tersier), yakni kebutuhan yang menyangkut hal-hal bersifat pelengkap, cenderung mengarah pada kemewahan dan mengikuti trend serta gaya hidup.

Jika merujuk pada tuntunan Islam tentang pola dan cara hidup hemat dan ekonomis, maka sesungguhnya telah ada ibrah dari Nabi SAW sebagaimana tergambar dalam firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 31 (yang artinya): "Dan makanlah dan minumlah, dan jangan berlebih-lebihan"

Terdapat pula hadis fi'li-nya, yaitu (artnya): "Kami tidak makan kecuali lapar, dan ketika kami makan tidak sampai merasa kenyang". Apa yang tergambar dalam prilaku Nabi SAW ini sungguh memberikan pengertian bahwa mengkonsumsi makanan dan minuman tersebut sebatas untuk menguatkan dan menyehatkan tubuh sebagai syarat untuk menghamba kepada-Nya. Bukan untuk dijadikan gaya hidup hedonis.

Selain pesan yang sarat dengan dimensi biologis (kesehatan), hadis tersebut mengandung pesan yang berdimensi ekonomis (hidip hemat) karena yang menjadi standar dan barometer adalah kebutuhan bukan kemauan.

Menurut hemat penulis, batasan dan kriteria konsumtif ialah sebagaimana berikut. Pertama, di luar batas kebutuhan. Perilaku konsumtif sejatinya semakna dengan menghamburkan-hamburkan harta tanpa melihat kebutuhan. Jadi, motif penggunaannya adalah kemewahan yang didasarkan kepada nafsu semata, bukan kebutuhan yang didasarkan kepada tujuan.

Kedua, di luar batas rasional (irrasional). Pola hidup komsumtif biasanya tidak didasarkan kepada pertimbangan yang masuk akal (irrasonal), dan cenderung mengedepankan ego dan hedonism, apalagi berorientasi pada terciptanya image positif di mata orang lain.

Ketiga, tidak adanya keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran. Karakter muslim yang baik ialah yang mampu membelanjakan rezeki yang Allah anugerahkan kepadanya di jalan yang benar sesuai dengan ajaran Islam yaitu halal, dan mampu menyesuaiakan antara keinginan dan kenyataan (realistis). Selain itu, juga dbutuhkan keseimbangan antara konsumsi pribadi dengan pengeluaran untuk berbagi kepada sesama.

Momentum ibadah puasa di bulan Ramadan idealnya kita jadikan ajang untuk melatih diri agar mampu menahan diri, tidak hanya dari sesuatu yang membatalkan puasa, melainkan juga hal hal yang merusak kesempurnaan ibadah puasa karena tidak mampu menahan sifat hedonisme dan cenderung berfoya-foya.

Sebaliknya, ibadah puasa seharusnya menjadikan sikap yang hemat dan irit, sehingga masih ada kelebihan yang kemudian akan diberikan kepada pihak lain yang membutuhkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan; tidak kikir atau bakhil, tetapi juga tidak boros atau israf. Inilah yang dimaksud dengan makna wasathiyah dalam konteks ekonomi. (*)

Oleh : Bendahara Umum MUI Jawa Timur, ***H Rasyidi SE, M. FIQ.***

Merawat Ketakwaan Pascaramadan

Rasanya belum lama lisan kita mengucapkan "marhaban ya Ramadan". Namun faktanya, hari ini kita sudah harus menyiapkan diri untuk ditinggalkan bulan Ramadan. Sesaat lagi, kita akan segera mengumandangkan takbir, tahlil, dan tahmid saat menyambut hilal bulan Syawal.

Dengan berakhirnya bulan Ramadan ini, marilah kita merenungkan atau bermuhasabah apakah segala bentuk ibadah kita bisa berpengaruh pada kualitas keimanan dan ketakwaan kita. Sebab sebagaimana kita tahu, disyariatkannya ibadah puasa adalah untuk membentuk kualitas mukmin yang bertakwa.

Apakah takwa itu? Amirul mukminin Khalifah Umar bin Khattab pernah mengatakan tentang hakikat takwa degan ungkapan: "Takwa itu adalah perasaan takut kepada Allah, beramal dengan apa yang datang dari Allah dan Nabi-Nya, merasa cukup dengan apa yang ada dan mempersiapkan diri dalam menghadapi hari akhir."

Ada empat poin penting dalam perkataan Umar bin Khattab RA ini. Pertama, takwa adalah rasa takut (khauf) kepada Allah. Khauf pada umumnya akan membuat seseorang menjauh atau menghindar dari apa yang ditakutkan, tetapi ada khauf yang justru sebaliknya menjadikan seseorang mendekat terhadap apa yang ia takuti, yang disebut khasyiah. Allah dalam Surat al-Fathir, 28 menyatakan:

"Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."

Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang takut kepada Allah hanyalah ulama, yaitu orang yang berilmu dan memahami kebesaran dan kekuasaan Allah. Oleh karena itu, peran ilmu sangat penting. Bagaimana dapat merasakan takut kepada Allah SWT, sedangkan dirinya tidak berilmu, tidak mengerti akan keagungan-Nya.

Kedua, amal shalih (saleh). Mari kita simak kembali firman Allah dalam Surat an-Nahl 97: "Barangsiapa yang beramal shalih, baik dari laki-laki atau perempuan, dan dirinya beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik. dan sesungguhnya akan kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."

Ayat ini gamblang menyebutkan bahwa siapapun kita, laki atau perempuan, asalkan beriman kepada Allah SWT, maka amal shalih merupakan investasi terpenting. Karena siapapun yang berinvestasi dalam kehidupan dengan amal shalih, maka Allah akan memberikan keuntungan yang tiada tara, yaitu kehidupan yang lebih baik dan pahala di surga.

Apapun yang kita lakukan, baik sebagai pribadi, sebagai bagian dalam keluarga, sebagai bagian dari masyarakat dan negara, maka yang telah diperbuatkan dimintai pertanggungjawaban. Sekali lagi, ini persoalan terkait dengan amal perbuatan manusia ini adalah persoalan serius.

Oleh : Ketua Umum MUI Jatim, **KH M Hasan Mutawakkil Alallah**

Tribunjatim.com

MUIjatim.or.id